

**UPAYA MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DAN  
LINGKUNGAN MELALUI EKSTRAKURUKULER  
KEPRAMUKAAN (STUDI KASUS DI MA SUNAN GUNUNG JATI  
GESING KISMANTORO WONOGIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana



**OLEH**

**ARIF WIDAYAT**

NIM : 210315347

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2019**

## ABSTRAK

**Widayat, Arif. 2019.** *Upaya peningkatan Kepedulian Sosial dan Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M.Pd.

**Kata Kunci: Kepedulian, Sosial dan Lingkungan, Ekstrakurikuler Pramuka**

Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses meningkatkan nilai-nilai karakter khususnya dalam nilai kepedulian sosial dan lingkungan. Alasan penulis melakukan penelitian ini, karena ada hal yang menarik di dalam ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan MA Sunan Gunung Jati dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa.

Untuk menjawab persoalan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan model spradley serta dilaksanakan di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. (2) mendeskripsikan upaya meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di madrasah ini. (3) mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di madrasah ini sesuai dengan Syarat Kecakapan Umum Gerakan Pramuka, akan tetapi dirancang sesuai situasi dan kondisi siswa. proses evaluasi dilaksanakan dengan *outbond* dengan pelaksanaan yang menyenangkan. Upaya meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka mempunyai beberapa cara, antara lain : memberikan kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa untuk saling berinteraksi dalam kehidupan di sekolah, seperti : saling berjabat tangan ketika ekstrakurikuler pramuka, berdiskusi dalam proses penyampaian materi, *tasamuh* (melatih hidup bertoleransi) keteladanan hidup bersosial (interaksi antar guru atau pembina di depan anak), pemberian sosialisasi dan motivasi terhadap siswa melalui forum-forum yang melibatkan masyarakat, bakti sosial, melalui program-program madrasah. Meningkatkan kepedulian lingkungan siswa diberi keleluasaan dalam menampilkan ide-ide kreatifnya melalui : penghijauan area madrasah (membuat taman-taman madrasah) dan daur ulang sampah-sampah organik dan anorganik menjadi kerajinan-kerajinan yang kreatif dan bernilai ekonomis. Hambatan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan disebabkan karena *ghirah* siswa yang kurang, sarana dan prasarana, serta kebijakan kepala sekolah yang kurang leluasa.

## LEMBAR PERSETUJUAN

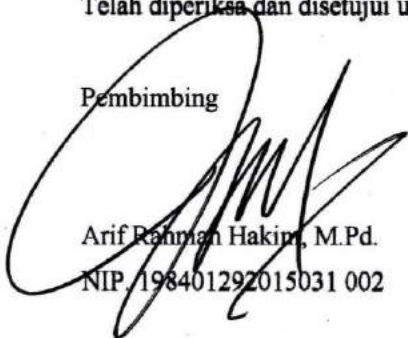
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Arif Widayat  
NIM : 210315347  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Peningkatan Kepedulian Sosial dan Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus Di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, September 2019

  
Arif Rahman Hakim, M.Pd.  
NIP. 198401292015031 002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Arif Widayat  
NIM : 210315347  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Peningkatan Kepedulian Sosial dan Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus Di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 31 Oktober 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 6 November 2019

Ponorogo, 6 November 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keagamaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Arif Widayat, M.Ag.

NIP. 96512171997031003

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si.  
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd  
Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIF WIDAYAT

NIM : 210315347

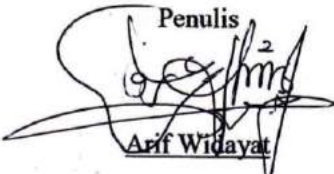
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Thesis :Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus Di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri).

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 10 November 2019

Penulis  
  
Arif Widayat

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Arif Widayat  
NIM : 210315347  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Progo, 05 September 2019

  
**ARIF WIDAYAT**  
NIM: 210315347

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepedulian sosial dan lingkungan merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas maupun individual manusia. Lebih lanjut lagi lingkungan adalah yang paling besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial dan lingkungan seseorang. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan masyarakat. dari lingkungan itulah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial dan lingkungan. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial dan lingkungan secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, gotong royong, bersikap ramah, ramah lingkungan, cinta alam, tolong menolong, kesetiakawanan dan masih banyak lagi nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan.

Namun seiring perkembangan zaman, di era milenial ini nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan terus mengalami degradasi dikalangan pemuda khususnya di kalangan pelajar. Hal itu sangat disayangkan, karena sangat bertolak belakang dengan fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.<sup>1</sup> Nilai kepedulian sosial dan lingkungan yang saat ini mulai hilang adalah sikap rasa hormat terhadap guru, sikap acuh tak acuh terhadap teman, sikap cinta alam yang sangat minim (membuang sampah sembarangan), ketidak-pedulian terhadap lingkungan sekitar, individualis, sikap ingin menang sendiri.

Penyebab runtuhnya nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan tersebut sangatlah beragam, diantaranya kesenjangan sosial, kurangnya penanaman nilai-

---

<sup>1</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendiidkan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8-9.

nilai peduli sosial dan lingkungan, kurang sikap simpati dan empati terhadap lingkungan sekitar. Di satu sisi orang tua berlomba-lomba mempersiapkan anak untuk menghadapi persaingan yang berorientasi akademik (aspek kognitif). Anak diikuti dalam berbagai macam les ataupun bimbingan belajar seolah khawatir anak tidak dapat mengejar persaingan akademis. Padahal belum tentu upaya itu sesuai dengan kapasitas anak dan juga minat anak sehingga kita melupakan aspek lain yang tak kalah pentingnya yaitu aspek kepekaan sosial dan lingkungan terabaikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan edukasi pada kalangan pelajar untuk mengantisipasi permasalahan kepedulian sosial dan lingkungan pada diri pelajar sangatlah banyak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah melalui ekstrakurikuler pramuka yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Dengan salah satu upaya ini diharapkan pemerintah dapat memiliki jalur penyelesaian permasalahan merosotnya nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ditujukan untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar atau sesama, dan penanaman nilai cinta alam dan penanaman nilai-nilai kebersamaan.

Gambaran-gambaran tentang kepekaan sosial dan lingkungan yang sering terjadi diatas, saya menemukan hal yang menarik di madrasah aliyah Sunan Gunung Jati. Bahwasanya lembaga ini mempunyai cara dan upaya yang sangat menarik untuk memberikan solusi atas kurangnya kepedulian sosial dan lingkungan bagi siswa. Degradasi nilai-nilai karakter kepedulian sosial dan lingkungan bagi siswa ditangani dengan baik dan menjadi hal yang menarik untuk dideskripsikan. Agar dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah atau madrasah lain.

Hal yang menarik untuk kami teliti, bahwa peningkatan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan siswa ini dilakukan melalui ekstrakurikuler pramuka. yang mana ekstra ini merupakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai karakter secara umum. Akan tetapi madrasah aliyah Sunan Gunung Jati mengimplementasikan dengan cara yang menarik, yang baik dijadikan bahan penelitian.



Pramuka merupakan sebuah wadah bagi pemuda atau khususnya pelajar untuk berkarya sebagai cara memuliakan bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.<sup>2</sup> Pramuka adalah suatu permainan menarik yang di dalamnya mengandung pendidikan di alam terbuka, tempat dimana anak-anak atau pelajar pergi bersama-sama mengembara dan melaksanakan kegiatan.

Ektrakurikuler pramuka merupakan ekstra yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari sekolah dasar sederajat (SD/MI), sekolah menengah pertama sederajat (SMP/MTS), sampai sekolah menengah atas sederajat (SMA/SMK/MA). Ekstra ini bisa digolongkan sebagai ekstra yang sangat membantu dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan pada diri peserta didik. Itu yang terjadi pada Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri dan wawancara dengan jajaran pembina pramuka di madrasah tersebut terdapat peran gerakan pramuka untuk meningkatkan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan. Mengingat hal ini penting karena madrasah tersebut memiliki sebuah program yang menjadi upaya madrasah untuk meningkatkan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan dan memiliki keunikan yang tidak ada di sekolah atau madrasah lainnya. Program yang dimaksud adalah Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha). Sebuah program madrasah yang sangat membantu dan menjadi salah satu upaya pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan. Madrasah tersebut memiliki banyak prestasi khususnya dalam bidang kepramukaan di kancan kwaran maupun kwarcab. Maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa.

---

<sup>2</sup> Mukson, *Buku Panduan Materi Pramuka Pengalng*, (Semarang: penerbit Kwartir Daerah, 2008), 4.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, ada tiga pertanyaan penelitian yang bisa dirumuskan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri ?
2. Bagaimana upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri ?
3. Bagaimana hambatan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri ?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai oleh peneliti, adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri.
2. Mendeskripsikan upaya meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.

3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini, sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan menjadi rujukan dalam upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik atau pembina dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan semangat dalam belajar dan dapat termotivasi untuk terus meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan bagi siswa yang membacanya.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Untuk mempermudahnya, skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang dilengkapi dengan bahasan-bahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk member pola pemikiran dikeseluruhan isi skripsi yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori maka antara data dengan teori akan saling menguatkan dan melengkapi. Yang berisi tentang telaah-telaah hasil penelitian terdahulu mencakup upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan melalui ekstrakurikuler kepramukaan.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui metode penelitian dalam isi skripsi yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian. Penyajian data umum berisi paparan sekilas tentang profil singkat dari Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati yang meliputi : Sejarah MA Sunan Gunung Jati, letak geografis, keadaan guru, karyawan dan murid, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi madrasah. Deskripsi data khusus yang meliputi : perilaku sosial dan lingkungan siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati dan perhatian guru dan pembina dalam peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan.

BAB V : Pembahasan. Pada bagian ini memuat gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup. Pada bagian ini menyimpulkan kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian, serta saran yang berisi tentang pengajuan saran terhadap lembaga dan penulis lainnya.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk memperkuat posisi penelitian. adapun penelitian itu diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Waskito Adi berkaitan dengan variabel peneliti yakni penelitian yang berjudul “*Penanaman kepedulian sosial di MTs Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (Case Study).<sup>3</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses penanaman kepedulian sosial di MTs Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalipaen, Kecamatan Banyumas. Adapun hasil penelitian ini yaitu penanaman nilai kepedulian sosial melalui beberapa tahapan antara lain: Tahap transformasi, tahap transaksi nilai dan tahap traninternalisasi. untuk menunjang dalam menanamkan kepedulian sosial pada siswa guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan pengkondisian lingkungan.

Temuan lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh “Mahpiatun” yang berjudul “*Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA N 3 Slawi*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan..<sup>4</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah, dan hukuman atau sanksi merupakan cara yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi. Pembiasaan dengan menyuruh siswa (anggota Pramuka) datang tepat

---

<sup>3</sup> [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2118/penanaman kepedulian sosial siswa/](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2118/penanaman%20kepedulian%20sosial%20siswa/)(Diakses pada tanggal 27 Januari 2017, 01.39)

<sup>4</sup> [https://lib.unnes.ac.id/7504/1/10512/upaya penanaman kepedulian sosial dan lingkungan.pdf](https://lib.unnes.ac.id/7504/1/10512/upaya%20penanaman%20kepedulian%20sosial%20dan%20lingkungan.pdf) (Diakses pada tanggal 10 Maret 2012)

waktu, saling bertegur sapa, melaksanakan shalat berjama'ah, dan lain-lain. Keteladanan yaitu memberikan contoh perbuatan langsung kepada anggota pramuka. Penugasan yaitu saat kegiatan kemah pindah golongan berlangsung, siswa baru diberi tugas individu dan kelompok. Ceramah dengan memberikan penjelasan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, dan lain-lain.

Temuan penelitian lainnya yang berkaitan dengan variable , yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah Erliani dengan judul "*Peran gerakan pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian (studi kasus di SDIT Uhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*". Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran gerakan pramuka dalam membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian sebagaimana harapan pemerintah dan masyarakat. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam upaya pembentukan karakter pada gerakan pramuka SDIT Uhwah adalah pemahaman, keikhlasan, kerja keras, berjuang dengan sungguh-sungguh, ketaatan, pengorbanan, komitmen, konsisten, persaudaraan, dan kepercayaan. Adapun upaya pembentukan karakter pada gerakan pramuka MIS An-Nuriyah 2 Banjarmasin adalah keteladanan, pembiasaan, teguran dan penghargaan. Perangkat pendukungnya antara lain dari prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, dan kode kehormatan.<sup>5</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Ekstrakurikuler Kepramukaan

#### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan

---

<sup>5</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/222476-peran-gerakan-pramuka-untuk-membentuk-ka.pdf> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2016)

menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial dalam rangka membentuk insan yang paripurna.<sup>6</sup> Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung oleh pengertian ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.<sup>7</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa dapat mengembangkan berbagai nilai karakter dalam dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa.<sup>8</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Proses belajar melalui pengalaman tersebut berperan dalam mengembangkan sikap serta keterampilan siswa. Sebagaimana Nawawi mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pengalaman langsung yang dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya. Hal tersebut disebabkan bentuk kegiatan belajar mengajar melalui tatap muka tidak cukup memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implemenentasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 108.

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (2014).

<sup>8</sup> Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008), 138.

<sup>9</sup> Ibid, 109.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pelajaran dalam kelas. Ekstrakurikuler menjadi sebuah kegiatan di luar kurikulum tertulis di sekolah. Ekstrakurikuler berperan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan siswa.

#### b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai kegiatan yang terstruktur memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Dalam Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, perkembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa melalui pengembangan kapasitas. Sedangkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* adalah untuk mengembangkan potensi,



bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Berdasarkan rumusan tujuan ekstrakurikuler tersebut, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan berbagai aspek baik pengetahuan, sikap dan kepribadian, maupun keterampilan siswa. Selain itu, tujuan ekstrakurikuler juga disebutkan secara eksplisit untuk pengembangan kemandirian siswa. Tujuan tersebut juga selaras dengan pendapat lain yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khusus bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemandirian.<sup>11</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai fungsi dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam mengembangkan sikap dan kepribadian siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pengembangan kepedulian sosial dan lingkungan siswa.<sup>12</sup>

### c. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki jenis yang beranekaragam dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dalam Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* disebutkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk Krida, Karya Ilmiah, Latihan/olah bakat/prestasi, Keagamaan, dan jenis lainnya.

---

<sup>10</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (2014).

<sup>11</sup> Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 61.

<sup>12</sup> Ulfa Khoirotul Rosidah, " *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan Di Sd N Puro Pakualaman I Yogyakarta*," (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2018), 33.

- 1) Krida, seperti Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- 2) Karya Ilmiah, seperti Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, seperti pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- 4) Keagamaan, seperti pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an; atau
- 5) Bentuk kegiatan lainnya.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler di atas juga didukung dengan pendapat yang mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan ketersediaan infrastruktur berupa sumber daya manusia dan sarana prasana sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat meliputi:<sup>13</sup> 1) pengembangan minat bakat, 2) kegiatan rekreasi dan waktu luang, 3) program keagamaan, 4) program politik dan sosial, 5) program pusat belajar, program ekonomi, 6) program budaya, 7) program informasi atau kegiatan yang tidak diorganisasi, dan 8) program olahraga.

Berdasarkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler di atas, ekstrakurikuler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler yang menyulut kreativitas, keaktifan, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama maupun lain jenis. Adapun jenis ekstra yang dimaksud dalam penelitian adalah ekstrakurikuler pramuka.

#### d. Mekanisme Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Berdasarkan pelaksanaan Kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan

---

<sup>13</sup> Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998), 23

kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut didasarkan pada mekanisme yang ditetapkan oleh Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Adapun mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

#### 1) Pengembangan

Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dikembangkan oleh satuan pendidikan yaitu pendidikan Kepramukaan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Pengembangan ekstrakurikuler pilihan tersebut dapat dilakukan melalui tahapan: a) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, b) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, c) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, d) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkan ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya, dan e) menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

#### 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah/madrasah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler tersebut diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara lancar.

#### 3) Penilaian

Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian tersebut dilakukan secara kualitatif. Adapun penelitian ini membahas terkait penilaian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>14</sup> Ibid, 27

pramuka secara menyeluruh. Dan penilaian akan dilakukan secara mendalam melalui pengamatan dan tes akademik.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Satuan pendidikan diharapkan dapat melakukan evaluasi pada setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut pada kegiatan berikutnya. Pembahasan terkait evaluasi pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat pada peran sekolah sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro.

#### e. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* disebutkan bahwa terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah antara lain sebagai berikut :<sup>15</sup>

##### 1) Satuan Pendidikan

Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, berperan dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki sekolah.

##### 2) Komite Sekolah/Madrasah

Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan ekstrakurikuler.

##### 3) Orang Tua

Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan.

---

<sup>15</sup> Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998), 29

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Keterlibatan berbagai pihak tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat berperan dalam mendukung penguatan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### f. Ekstrakurikuler Pramuka

##### 1) Pengertian Kepramukaan

Pramuka (*Praja Muda Karana*) merupakan organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya. Anggota organisasi pramuka, membentuk anak (pemuda) yang masih berkembang menjadi warga negara yang berbudi luhur.<sup>16</sup> Menurut Lord Boden Powell (terjemahan) “Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak dan adik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan”.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Boden Powell di atas kita dapat mengambil maknanya, yaitu : kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Pendidikan apa ? Banyak Pembina pramuka yang telah melupakan hal paling mendasar, bahwa faktor pembinaan watak (mental) adalah yang harus dan sangat diperhatikan. Dengan pembangunan karakter (*Character Building*) gerakan pramuka dapat memberikan sumbangan positif terhadap negara dengan penyemaian benih-benih calon pemimpin yang patriotis.

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia,2014), 1098.

<sup>17</sup> BOB Andri Sunardi, *Boyman Ragam latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2011),

## 2) Sifat Kepramukaan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924, bertempat di Kopenhagen, Denmark. Menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat, yaitu :<sup>18</sup>

- a) Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut.
- b) Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (kepramukaan) dan sebagai sesama manusia.
- c) Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.

## 3) Tujuan Kepramukaan

- a) Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
- b) Menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.<sup>19</sup>

## 4) Fungsi Kepramukaan

Seperti halnya dengan sifat-sifat kepramukaan, fungsi kepramukaan juga terdiri dari tiga fungsi, yaitu :

- a) Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak-anak, remaja dan pemuda.
- b) Merupakan suatu pengabdian (*job*) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian.

---

<sup>18</sup> Ibid, 4.

<sup>19</sup> Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ADART*, (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013), 7.

c) Merupakan alat (*means*) bagi masyarakat, negara, atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.

## 5) Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka merupakan nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri puluhan bahkan ratusan organisasi kepanduan, seperti misalnya : Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hisbul Wathon (HW), Pandu Kesultanan (PK), Wira Tamtama, dan banyak lainnya. Sekarang hanya ada satu organisasi kepanduan nasional, Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana.<sup>20</sup>

Gerakan pramuka merupakan kelanjutan dan pembaharuan gerakan kepanduan nasional, dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 bertanggung jawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertopang oleh empat pilar wawasan kebangsaan, yaitu: 1) Ideologi Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar 1945, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan dan melestarikan hal-hal tersebut, telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menetapkan bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui pendidikan kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional yang dilandasi sistem among, prinsip dasar, dan anggaran rumah tangga gerakan pramuka.<sup>21</sup> Gerakan pramuka juga mempunyai pedoman untuk mencapai tujuan yaitu Dwi Dharma (Siaga), Tri Satya (Penggalang dan Penegak) dan Dasa Dharma.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, 5

<sup>21</sup> Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ADART*, (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013), 7.

<sup>22</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (2014).

## 6) Kode Kehormatan Kepramukaan

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan di golongan penegak, terdiri dari dua macam, yaitu :

### a) Janji (Satya)

Janji atau sering kita dengar Trisatya merupakan gabungan dari dua kata yaitu "tri" yang berasal dari bahasa inggris yaitu "Three" yang artinya 3 (tiga), dan "Satya" yang artinya kesetiaan. Seorang anggota pramuka harus melafalkan janji ini sebagai bentuk kesetiaan dan kepatuhan terhadap norma dan nilai-nilai kepramukaan. Adapun bunyi Trisatya yaitu:

Demi kehormatanku aku berjanji, akan bersungguh-sungguh :

- (1)Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- (2)Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- (3)Menepati Dasadharma.

### b) Ketentuan Moral (Darma) berupa Dasa Dharma

Dasa mempunyai arti sepuluh (10), sedangkan Dharma mempunyai arti perbuatan baik (Kebajikan). Dasadarma adalah sepuluh kebajikan yang menjadi pedoman bagi pramuka dalam bertingkah laku sehari-hari.<sup>23</sup> Adapun bunyi dasadharma adalah :

- (1) Taqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa
- (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama Manusia
- (3) Patriot yang sopan dan kesatria
- (4) Patuh dan suka bermusyawarah
- (5) Rela menolong dan tabah
- (6) Rajin terampil dan gembira
- (7) Hemat cermat dan bersahaja
- (8) Disiplin berani dan setia

---

<sup>23</sup> Ibid, 2.



- (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- (10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Jadi dengan adanya kode kehormatan bagi gerakan pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota gerakan pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan gerakan pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar gerakan pramuka.

Gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia menjadi lebih baik. Di dalam pasal 5 dijelaskan bahwa gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan.<sup>24</sup>

Selain itu, dalam kepramukaan sistem sosial sangat ditekankan di dalamnya, karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pramuka memerlukan interaksi antar manusia maupun makhluk hidup dan alam. Sesuai dengan pedoman pramuka yang tercantum dalam trisatya dan dasa darma.<sup>25</sup>

Pramuka penegak (seusia MA dan sederajat) dan pandega terdapat satuan pendidikan kepramukaan yang dinamakan satuan karya "Saka". Satuan karya merupakan satuan pendidikan keterampilan khusus bagi pramuka penegak dan pandega. Satuan karya juga berfungsi untuk menyalurkan pramuka penegak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi, gerakan pramuka mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan anak, dengan kegiatan kepramukaan anak akan menjadi lebih sosialis dan cinta akan lingkungan hidup, dengan itu tujuan pendidikan akan terwujud.

---

<sup>24</sup> Ibid, 8.

<sup>25</sup> Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ADART*, (Semarang, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka:2013), hal.8.

## 2. Kepedulian Sosial

### a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian berasal dari kata peduli yang mempunyai arti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sedangkan kepedulian diri mempunyai arti perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan).<sup>26</sup> Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan.

Sedangkan arti dari kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti berkenaan dengan masyarakat: *perlu adanya komunikasi, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, berderma, dsb).*<sup>27</sup>

Jadi, kepedulian sosial adalah sikap memperhatikan dan mengindahkan terhadap tugas atau kewajiban seseorang dalam proses berinteraksi dan hidup bermasyarakat.

Kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengeksekusikannya menjadi sebuah tindakan. Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan.

### b. Dimensi Kepedulian

Ada lima dimensi penting dalam kepedulian, antara lain :<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 1603.

<sup>27</sup> Ibid, 1221.

- 1) Mengetahui berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Pada aspek ini menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain sangat penting, berpusat pada kebutuhan orang lain, melakukan penilaian yang mendalam, mencari isyarat verbal dan non verbal, dan terlibat pada kedua isyarat tersebut. Guru, pembina atau siswa dituntut untuk memahami kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam lingkungan belajar. Seperti halnya kejadian siswa yang sering dicemooh siswa lainnya, yang disebabkan lebih sering hidup menyendiri, jadi siswa akan mengetahui hikmah dari kejadian-kejadian semacam itu. Dan akan menumbuhkan sikap pentingnya bersosial dan bermasyarakat.
- 2) Turut hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan. Seperti siswa selalu memberikan pantauan terhadap perilaku masyarakat ketika sering tidak bersosialisasi dengan masyarakat banyak dan memberikan pantauan terhadap masyarakat yang kurang peduli akan lingkungan sekitar (sering membuang sampah ke sungai atau ketempat yang bukan tempatnya)
- 3) Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuan saat mempertahankan martabat. Bila dikaitkan dengan penelitian ini diibaratkan seseorang memberikan peran aksi dalam proses penanaman kepedulian sosial dan lingkungan. Seperti halnya membuang sampah sesuai tempatnya. Dan sering memberikan sosialisasi terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Memungkinkan memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternatif. Seperti halnya guru atau pembina memberikan

---

<sup>28</sup> Nastiti Mufidah, "Program Jam Wajib Belajar Dalam Membentuk *Civic Disposition* Warga Negara," (Tesis, UPI, Bandung, 2016), 39

fasilitas berkomunikasi dengan masyarakat luas agar lebih sering hidup bersosial dengan masyarakat banyak. Dan memfasilitasi kegiatan yang sering bersinggungan dengan alam sekitar.

- 5) Mempertahankan keyakinan dalam mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan penuh makna. Bila dikaitkan dengan penelitian ini guru atau pembina dituntut peka terhadap siswa yang tengah mengalami masa-masa transisi dari tidak peduli akan lingkungan sekitar, kemudian mau belajar untuk lebih peduli akan sekitarnya.

Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Ketidakpedulian sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat orang-orang korban bencana atau menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan. Karena sesungguhnya peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/ penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain :<sup>29</sup>

- a) Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain.
- b) Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain.
- c) Kemampuan kesadaran mahasiswa untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

---

<sup>29</sup>[http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/Nomor26/Hal%203347%20Artikel%20PDP%20\(p.%20bambang\).pdf](http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/Nomor26/Hal%203347%20Artikel%20PDP%20(p.%20bambang).pdf) (diakses 26 April 2015)

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang sifatnya tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Di sekolah remaja dihadapkan pada masalah-masalah penyesuaian dengan teman sebaya. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. demikian juga di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.<sup>30</sup>

#### c. Hambatan mewujudkan kepedulian sosial

Ada beberapa hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>31</sup>

##### 1) Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.

##### 2) Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

---

<sup>30</sup> Ibid, 179-180.

<sup>31</sup> Wadani Galuh, 2010 “Asah Kepedulian Sosial, Online, (<http://galuhwardhani.wordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/>), diakses pada 26 Mei 2014).

#### d. Pandangan Islam tentang Kepedulian Sosial

##### 1) Hadits yang menjelaskan kepedulian sosial dan lingkungan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ مُسْلِمٍ فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةٍ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و مسلم و ابوداود والنسائي والترمذي وقال: حسن صحيح)

##### 2) Terjemah hadits

“Abdullah bin Umar r.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda : Seorang muslim adalah saudaranya muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari berbagai kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selam hamba-Nya menolong saudaranya. ( Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu dawud, An-nasa’I, At-Tirmidzi. Menurut Tirmidzi : hadits diatas adalah hasan shahih)

##### 3) Biografi perawi

Abdullah Ibn Umar Ibn Al-Khattab Ibn Nufail Al-Quraisy Al-adawy Abd. Rahman Al-makky dilahirkan sebelum Nabi saw. menjadi Rasul. Ia masuk Islam ketika ia masih kecil. Hadits yang diriwayatkannya hampir menyamai jumlah hadits yang diwayatkan Abu Hurairah, yaitu 2630 hadits. Ia termasuk salah seorang al-Ubadah, yaitu sebutan bagi orang yang dipanggil Abdullah yang empat, yang masyhur dengan fatwanya, yaitu Abdullah Ibn Abbas, Abdullah Ibn Amr Ibn Al-Ash, dan Abdullah Ibn Zubair.

#### 4) Penjelasan hadits

Hadits diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan. Dalam hal ini sikap kepedulian yang dianjurkan dalam agama islam yaitu, sebagai berikut:

- a. Melepaskan berbagai kesusahan orang mukmin
- b. Memperbaiki interaksi antar sesama manusia.
- c. Melonggarkan kesusahan orang lain
- d. Menutupi aib seorang mukmin serta menjaga orang lain dari berbuat dosa
- e. Saling tolong menolong.<sup>32</sup>

#### 3. Kepedulian Lingkungan

##### a. Pengertian Kepedulian Lingkungan

Kepedulian berasal dari kata peduli yang mempunyai arti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sedangkan kepedulian diri mempunyai arti perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan).<sup>33</sup> Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan.

Lingkungan mempunyai arti daerah (*kawasan*) yang termasuk di dalamnya, bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa, golongan, kalangan, semua yang memenuhi pertumbuhan manusia atau hewan. Lingkungan dibagi menjadi 4 macam, yaitu (1) Lingkungan Alam kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. (2) Lingkungan Hidup, *pertama*, kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, *kedua*, lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri

---

<sup>32</sup> Nawawi, *Syarah hadits arba'in an-nawawiyah*. ( Solo : As-Salam, 2013 ), 19

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia,2014), 1603.

atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. (3) Lingkungan budaya, antar keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup dengan masyarakat yang mengelilingi kehidupan manusia. (4) Lingkungan Mati, lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, grafitasi, atmosfer. (5) Lingkungan Sosial, antara kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang memengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara manusia.<sup>34</sup>

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik.<sup>35</sup>

Jadi, kepedulian lingkungan adalah sikap memperhatikan dan mengindahkan terhadap keadaan sekitar yang mencakup keadaan sekitar, tempat hidup manusia, tempat dimana seseorang melakukan kegiatan dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia,2014), 831.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), 176.



kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu anak didik, kelembaban dan keadaan suhu udara sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar dengan keadaan udara segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas.

Adapun lingkungan sosial budaya, manusia merupakan makhluk *homo socius*. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.<sup>36</sup>

Sifat lingkungan ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Keempat, faktor non-materil suhu, cahaya dan kebisingan.<sup>37</sup> Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik. Dari berbagai pengertian lingkungan yang sama itu perlu disadari bahwa pengelolaan oleh manusia sampai saat ini tidak sesuai dengan etika lingkungan. Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sementara itu manusia beranggapan bahwa manusia bukan bagian dari alam semesta sehingga manusia secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

---

<sup>36</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan; Model analisis Sosiologi pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 44.

<sup>37</sup> Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), 53-54.

## b. Indikator Kepedulian Lingkungan

Adapun indikator karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut.<sup>38</sup>

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, seperti menghias pekarangan rumah dengan tumbuhan hijau, dan menyediakan tempat sampah di beberapa sudut ruangan.
- 2) Membuang sampah pada tempatnya. Jangan lupa juga sebelum membuat sampah, dianjurkan untuk memperkecil sampah sehingga muatan tempat sampah lebih banyak.
- 3) Membersihkan sampah yang menyumbat air. Hal ini dilakukan untuk pencegahan banjir. Sebaiknya sampah juga dipisahkan, seperti tempat sampah organik dan nonorganik.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembersihan lingkungan. Sebaiknya aparat masyarakat beserta warga bekerja sama untuk mengadakan kegiatan seperti gotong royong.
- 5) Tidak mengotori lingkungan, misalnya tidak mencoret tembok, pohon atau batu dengan sembarangan karena akan merusak keindahan lingkungan.

Indikator karakter peduli lingkungan tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya kinerja dari beberapa pihak. Pihak yang berperan penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada siswa. Siswa yang dapat melaksanakan dengan baik berarti memiliki nilai implementasi pendidikan karakter, Anugerah Paraswati, FKIP, UMP, 2017 13 sikap yang baik, ditunjukkan dengan tingkat kesadaran terhadap lingkungan. Apabila sudah memiliki nilai sikap yang baik maka akan timbul kesadaran dan tanggung jawab atas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian pada seluruh warga sekolah akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

---

<sup>38</sup> <http://repository.ump.ac.id/3891/3/BAB%20II.pdf>, *Upaya meningkatkan sikap kepedulian lingkungan*, diakses pada tahun 2017

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Penginternalisasian dan pengembangan nilai-nilai karakter kepada peserta didik membutuhkan proses yang cukup panjang. Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter tersebut. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat dipengaruhi faktor dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu* (lingkungan), pendidikan, dan aspek *warotsah*.<sup>39</sup>

#### 1) Faktor *insting* (naluri)

Faktor *insting* (naluri) merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. mengemukakan bahwa *insting* adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir yang dapat menjadi motivator penggerak lahirnya tingkah laku. Oleh karena itu, *insting* dapat memengaruhi berbagai macam sikap serta perilaku yang berbeda-beda.

#### 2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, misalnya berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Dengan demikian, kebiasaan anak dalam bertindak atau merespon suatu tindakan di lingkungan sekitar dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

#### 3) Faktor keturunan (*warotsah/heredity*)

Keturunan dapat memengaruhi karakter atau tindakan seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Secara umum sifat tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sifat jasmaniyah (sifat kekuatan dan kelemahan fisik) dan sifat rohaniah (*insting*).

---

<sup>39</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 177-178.

#### 4) Faktor *mileu* dan lingkungan

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak adalah faktor *mileu* atau lingkungan tempat seseorang berada. Secara umum *mileu* dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam tempat manusia tinggal yang memengaruhi tingkah laku seseorang misalnya dapat dilihat dari perbedaan budaya antara orang yang tinggal di pegunungan dan di pantai. Sedangkan lingkungan pergaulan dapat diamati berdasarkan lingkungan interaksi antar manusia, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara umum faktor yang memengaruhi peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan pada siswa dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman kepedulian sosial dan lingkungan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu (*insting*, adat/kebiasaan, dan keturunan) dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu (lingkungan alam dan lingkungan pergaulan).

Kepedulian sosial dan lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diperuntukkan pada pelajar. Strategi dalam pendidikan karakter secara umum meliputi:<sup>41</sup> a) inkulkasi nilai, b) pembinaan, c) keteladanan, d) pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan e) fasilitasi.

##### a) Inkulkasi nilai

Strategi inkulkasi merupakan strategi yang berlawanan dengan indoktrinasi. Pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dibangun melalui pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti pada dasarnya dapat

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 179-183.

<sup>41</sup> Kurniasih, I & Sani, B, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 80-123.

diperoleh melalui proses yang berjalan selama hidup manusia. Pada penerapannya, guru harus memahami perbedaan kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan siswa, sebagaimana perbedaan temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup, atau grogi. Ada pula yang mudah paham dengan isyarat saja. Oleh karena itu, inkulkasi yang disertai metode keteladanan kepada siswa menjadi cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah.

#### b) Strategi pembinaan

Upaya menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter yang baik diperlukan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam mewujudkan karakter mulia pada diri anak tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Melalui pembiasaan, maka seseorang akan memiliki komitmen yang kuat pada dirinya. Oleh karena itu, pembinaan akan berhasil hanya melalui usaha yang keras dan kesabaran pendidik serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

#### c) Strategi keteladanan

Proses pendidikan karakter membutuhkan pemodelan atau pemberian teladan sebagai salah satu strategi yang penting. Hal tersebut dikarenakan karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan. Dengan demikian, untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, maka pendidik harus meneladankan bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan. Pada dasarnya mendidik karakter sangat bergantung pada keikhlasan seorang pendidik untuk memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Pada penerapan strategi keteladanan, terdapat dua jenis keteladanan yaitu keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal yaitu pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri. Sedangkan keteladanan eksternal yaitu pemberian contoh yang baik dari para tokoh yang diteladani.

d) Strategi pengembangan keterampilan akademik dan sosial

Terdapat berbagai macam keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah. Kedua keterampilan tersebut dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang yang dapat dipercaya.

e) Fasilitasi

Fasilitasi dapat melatih subjek didik untuk mengatasi berbagai masalah tertentu. Bagian terpenting dalam strategi fasilitasi adalah memberikan kesempatan kepada subjek didik dalam mengambil keputusan. Kegiatan fasilitasi juga memberi kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat dan mengingatkan kembali hal-hal yang perlu disimak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan strategi fasilitasi dapat membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.<sup>42</sup>

Berdasarkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, peneliti menganalisis bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mendidik karakter mandiri siswa. Meskipun demikian, peneliti lebih berfokus pada strategi pendidikan karakter berdasarkan pemaparan di atas. Dengan demikian, mengacu pada pendapat tersebut peneliti dapat menggali penggunaan strategi pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pada karakter kepedulian sosial dan lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro.

---

<sup>42</sup> Ulfa Khoirotul Rosidah, " *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan Di Sd N Puro Pakualaman I Yogyakarta,*" (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2018), 29.

#### d. Hambatan peningkatan kepedulian lingkungan

Hambatan dalam peningkatan karakter kepedulian lingkungan pada diri seseorang dapat diketahui karena beberapa sebab, antara lain :<sup>43</sup>

- 1) Rendahnya kesadaran akibat timbulnya rasa malas dalam diri seseorang.
- 2) Adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, baik teman sebaya maupun dari masyarakat luas.
- 3) Kurangnya dukungan dari keluarga, khususnya orang tua.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali siswa serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.<sup>44</sup>

#### e. Pandangan Islam Terhadap Kepedulian Lingkungan

- 1) Hadits tentang kepedulian sosial

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ  
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه التيرمدى: 2723)

- 2) Terjemahan hadits

Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmizi: 2723)<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sri Utami Rahmawati, “Meningkatkan Karakter Kepedulian Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup” (Skripsi, UPI, Bandung, 2014), 88.

<sup>44</sup> Kurniasih, I & Sani, B, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 94-95.

<sup>45</sup> Syafe’I Rachmat, *Al-hadits Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*. (Bandung : Pustaka setia, 2000 ), 284.

### 3) Penjelasan Hadits

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan dzat yang suci, bersih, indah. Dan Allah SWT menyukai suatu yang bersih. Dengan kata lain Allah memberikan perintah bagi hambanya untuk memperindah dan membersihkan tempat-tempat yang ada disekitarnya, sebagai wujud kepedulian lingkungan manusia.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>46</sup> Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>47</sup>

Alasan peneliti menggunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan melalui ekstrakurikuler kepramukaan.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 253.

<sup>47</sup> Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

skenarionya.<sup>48</sup> Tingkat kepercayaan pengelola sekolah yang tinggi khususnya kepala dan seluruh staff pekerja sekolah kepada peneliti sangat dibutuhkan dan dapat membantu dalam proses penelitian, sehingga data yang dibutuhkan dapat segera diperoleh dengan mudah dan lengkap, juga apa adanya tanpa terdapat manipulasi data. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan diri sebaik mungkin dengan mengedepankan nilai, etika, dan moral. Selama di lokasi penelitian, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bersikap luwes, sederhana, ramah, dan berusaha tampil sebaik mungkin dengan memperhatikan perilaku, sikap, gerak gerik, serta cara berbahasa yang sopan dan tidak menonjolkan diri. Selain itu, peneliti juga berusaha menyesuaikan dengan kebiasaan, tata cara dan kultur pergaulan subyek penelitian. Terutama dalam pengumpulan data, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan informan seperti kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid, dan pengurus komite sekolah.
2. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti harus mampu membina hubungan baik dengan informan, dengan tujuan agar informan dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara jelas dan lengkap.
3. Peneliti tidak melakukan penyamaran identitas dari informan, hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media bagi sekolah untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi, sehingga data yang diperoleh objektif. Agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya, peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan. Yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden, mengikuti proses kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Disamping itu

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), 205.

<sup>49</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (edisi revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 16.

kehadiraan peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Peneliti akan memulai dengan mengirim surat kepada kepala sekolah di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri tentang permohonan izin penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian di kedua lembaga tersebut.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri didasarkan pada beberapa pertimbangan. Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati merupakan Sekolah formal dibawah naungan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri yang sudah tentu kualitas keagamaannya di atas pendidikan formal lainnya, seperti Sekolah Menengah Atas Negeri.

Selain kegiatan keagamaan yang menjadi andalan bagi Madrasah Aliyah ini ada sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat pandangan bagi sekolah-sekolah lain yaitu ekstrakurikuler kepramukaan. Karena di madrasah ini pramuka sangat ditekankan pada siswa, dan menjadi salah satu ekstra wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diharapkan menjadi sebuah cara untuk mendisiplinkan peserta didik dalam berbagai hal. Selain itu ekstra ini juga sangat berperan besar dalam pembentukan karakter siswa.

### D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>50</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber tambahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

---

<sup>50</sup> Ibid, 129.

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>51</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembina pramuka dan siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Selain itu dokumen-dokumen juga dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini informasi-informasi yang didapatkan dari staff karyawan madrasah, dan warga madrasah yang ada di sekitar lingkungan madrasah merupakan data sekunder.<sup>52</sup>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung, dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek)

##### 1. Wawancara

*Wawancara* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah:

- a. Mengkontruksi mengenal orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.
- b. Mengkontruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan bebrapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian cepat terkumpul secara

---

<sup>51</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

<sup>52</sup> Ibid, 94.

maksimal, sedangkan subyek peneliti dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan , sehingga memenuhi kepentingan peneliti.<sup>53</sup> Sedangkan informan yang diambil pada penelitian ini antara lain : Kepala Sekolah MA Sunan Gunung Jati, Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Karyawan Madrasah, Pembina Pramuka, Dewan Koordinator, Dewan Ambalan, Peserta Didik.

## 2. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi melalui beberapa bentuk observasi, antara lain :

- a. Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan.
- b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
- c. Observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Observasi ini dilakukan terhadap siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro. Pengamatan dalam hal interaksi sosial siswa terhadap guru, teman dan lingkungan sekitar. Pengamatan dilakukan di dalam lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

## 3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

---

<sup>53</sup> Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada, 2002), 135

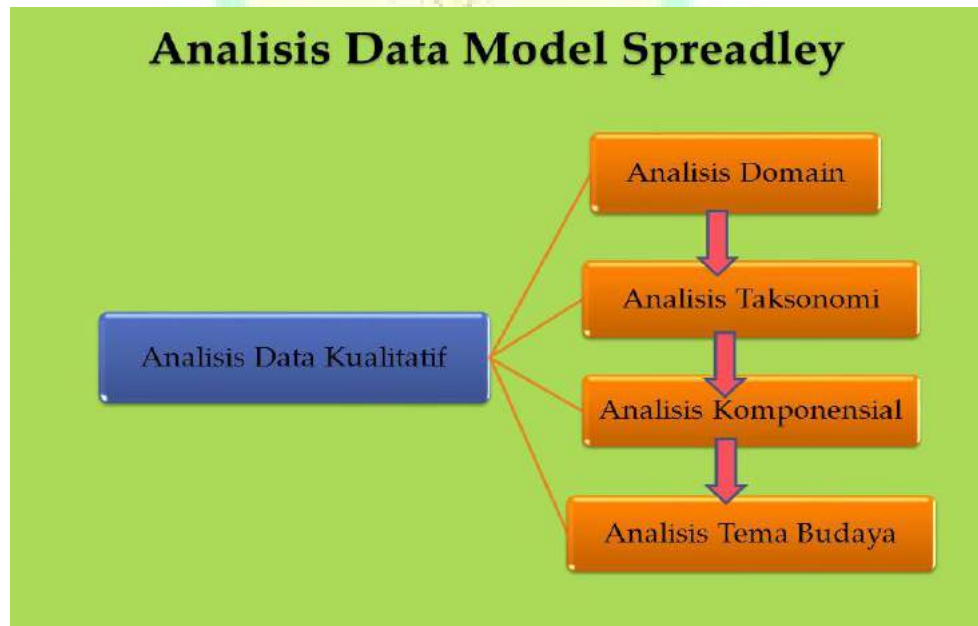
tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

#### F. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul akan dilakukan pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisa data dalam kasus ini, menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model *spradley*.

Gambar 1.1  
Bagan Analisis data Model Spreadley



<sup>54</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian; Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 229-236.

## 1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta, wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Hasilnya adalah gambaran umum tentang objek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Di sini, dalam permulaan, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari kondisi sosial lingkungan siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum.

## 2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih peneliti perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Di sini, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

### 3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial ini, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesejangan yang kontras dalam domain. Data ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran dan pola-pola tertentu dalam data. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan meraka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran-gambaran tertentu, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis komponensial.

### 4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya benang merah dari analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.<sup>55</sup>

Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditemukan dalam data, kemudian oleh peneliti dihubung-hubungkan dan direka-reka sehingga bisa terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul. Data-data kepedulian sosial dan lingkungan siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati dan data-data tentang ekstrakurikuler pramuka di madrasah ini yang sudah diolah dalam analisis taksonomi dan komponensial bisa muncul hubungan saling mempengaruhi. Sehingga di sini, peneliti sudah mampu

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2006), 253.



membuat kesimpulan awal mengenai benang merah atas permasalahan yang muncul di awal.

#### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lexy J. Moleong terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data. Salah satunya menggunakan metode *Triangulasi*, yaitu teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>56</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini, serta terfokus dalam permasalahan. Maka diperlukan pengujian keabsahan data yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan (validitas) data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
2. Audit trail yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan menginformasikan kepada sumber data pertama (peneliti dan kepala sekolah, guru, dan staff karyawan madrasah).
3. Memberi check yaitu mengecek kebenaran data temuan peneliti dengan mengkonfirmasi kepada pegawai instansi terkait. Mitra penelitian melalui refleksi diskusi pada setiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredebilitas*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan *triangulasi*.<sup>57</sup> Ketekunan pengamatan yang

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*(Ed. Rev., Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,2010), 330.

<sup>57</sup> Tim penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi (edisi revisi)*,(fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo,2018), 49.

dimaksud adalah ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Data yang diperoleh pada tahap ini disesuaikan dengan aturan-aturan pengolahan data. Hal ini menjaga tingkat keabsahan data sehingga bisa lebih dipertanggung jawabkan keabsahan datanya. Dari ketiga metode uji keabsahan data, penulis menggunakan metode *triangulasi*. Karena metode inilah yang bisa dikatakan yang paling sesuai dengan penelitian penulis.

#### H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

*Tahap pra lapangan*, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. *Tahap pekerjaan lapangan*, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. *Tahap analisis data*, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. *Tahap pembuatan laporan penelitian*.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri.**

MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri yang didirikan oleh Drs. KH. Sutrisno Yusuf pada tahun 1993, sebenarnya merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Gesing, dan MTs. MI Gesing sendiri berdiri pada Tahun 1959. Pendirinya adalah Alm. KH. Muhammad Djakun yang saat itu baru keluar dari pondok pesantren.

Di dua Desa yaitu Gesing dan Lemahbang, saat itu hanya memiliki 1 (satu) Sekolah Dasar yang bertempat di kampung Warung Jeruk. Karena secara Geografis tidak menguntungkan, apalagi tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat mengenai dunia pendidikan pada saat itu masih rendah, maka banyak antara murid-murid sekolah tersebut keluar dan tidak melanjutkan studi.

Karena prihatin dengan keadaan tersebut, Muhammad Djakun mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah, yang diajarnya sendiri dan kemudian meminta bantuan kepada Kasimo untuk membantu mengajar di sekolah yang baru berdiri tersebut.

Ketika tahun 1961, Muhammad Djakun diangkat menjadi Staf KUA, ia mendapat jalan untuk meminta bantuan kepada Departemen Agama untuk mendapatkan bantuan tenaga pengajar. Orang pertama yang dikirim adalah Suprpto. Kemudian pada tahun 1963 Departemen Agama memberikan bantuan lagi seorang tenaga pengajar yang bernama Rois yang kemudian menjadi kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah tak bernama tersebut.

Kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah Ali, bapak dari Alm KH. Muhammad Djakun. Kemudian karena jumlah kelas dan muridnya bertambah, maka kegiatan belajar-mengajar dilakukan di beberapa rumah penduduk

setempat, selain juga mendirikan bangunan sendiri yang diusahakan oleh Muhammad Ali.

Menghadapi kesulitan mengenai lokasi pembelajaran, kemudian pada tahun 1968 Muhammad Djakun bersama Tukimun dan Kasimo membeli tanah yang waktu itu seharga Rp. 20.000 (dua puluh ribu rupiah). Setelah itu Muhammad Ali yang saat itu menjabat sebagai kamituwo di kampung itu, menebang kayu-kayu di pemakaman untuk membangun madrasah tersebut, yang kemudian sisanya untuk pembangunan masjid di kembangan dan SDN 1 Gesing yang baru mulai berdiri.

Para pengelola MI tersebut mulai prihatin dengan kelanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah diluluskannya. Dengan Berbibit MI tersebut, ketika muncul keprihatinan itu, maka pada tahun 1986 Muhammad Djakun bersama Asep Syaifuddin (menantu pertamanya) mendirikan Madrasah Aliyah.

Mulanya Madrasah Aliyah ini masih menginduk (menggabung) dengan MTs Al-Barokah Purwantoro (kini menjadi MTs Negeri Purwantoro), sehingga Madrasah tersebut bernama Madrasah Aliyah al-Barokah cabang Kismantoro. Namun, Karena setiap bulan diwajibkan menyetorkan sejumlah uang yang untuk kondisi saat itu para pengelola tidak mampu untuk menyetorkannya, maka dari kesemua pihak mengambil keputusan untuk memisahkan diri. Dan kemudian tercetuslah MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri.

Kemudian untuk lebih mempertegas legalitasnya, Muhammad Djakun bersama Sukatmo Djamuri dan Asep Syaiffuddin mendirikan yayasan yang lebih definitif bernama yayasan Pendidikan Islam Sunan Gunung Jati. Yayasan ini kemudian terdaftar di Notaris dengan Akte Nomor 12 tanggal 31 Januari tahun 1988. Saat itu, Yayasan Sunan Gunung Jati diketuai oleh Muhammad Djakun, Sukatmo dan Asep Syaiffuddin sebagai anggota. Selang beberapa lama mereka memasukkan nama-nama tokoh penting di Kismantoro seperti Tukimun dan K.Rusmani menjadi anggota yayasan. Dengan pelebaran sayap seperti itu diharapkan MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro bisa lebih cepat berkembang.

Kemudian Muhammad Djakun juga menghadap ke Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Tengah di Semarang dan mengajukan kemandirian Mts tersebut. Ia pulang membawa oleh-oleh berupa status MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri terdaftar dan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan, dengan piagam dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Mk/5.c/32/Pgm/MTs/1988 Tanggal 17 September 1988.

Saat itu tercatat nama Asep Syaifuddin sebagai kepala madrasah dan dibantu oleh Sutrisno Yusuf dan Mislan pada bagian pengajaran. Ketiga orang ini kemudian secara aktif mencari murid dari rumah ke rumah di setiap desa sekitar.

Sejak berdiri tahun 1986 hingga 1998, kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di rumah-rumah penduduk. Kemudian pada tahun 1989 Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro mulai membuat ruang belajar sendiri yang saat itu madrasah tersebut berada dibawah pimpinan Dra. Siti Rukayah.

Pada tahun 1999, berdasarkan jenjang akreditasi dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah Nomor : B/Wk/MTs/718/99/ tanggal 25 Maret 1999, MTs Sunan Gunung Jati Kismantoro meningkat statusnya dari sekedar terdaftar menjadi diakui. Tahun 1993 Drs. Sutrisno Yusuf (menantu kedua dari Muhammad Djakun) mendirikan Madrasah aliyah (MA) dan pondok pesantren sekaligus. Yang mana beliau sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Sunan Gunung Jati. Dari sinilah kemudian perkembangan itu mulai muncul perubahan-perubahan mulai dari kurikulum hingga manajemen secara total itu dilakukan modifikasi.

Kemudian pada tahun 1999 MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri meningkat statusnya dari jenjang terdaftar menjadi DIAKUI berdasarkan Piagam Akreditasi No. B/E.IV/MA/0876/99 dari Dirjen Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Jakarta tanggal 23 Maret tahun 1999. Keputusan ini didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan

Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP. 006/Kep. 34/99 tanggal 23 Maret 1999. Untuk lebih detailnya data tersebut sebagai berikut:<sup>58</sup>

Nama Madrasah : MA Sunan Gunung Jati  
Nomor Statistik Madrasah : 312331216351  
Alamat : RT : 01, RW: 05, Cingklok  
Desa : Gesing  
Kecamatan : Kismantoro  
Kabupaten : Wonogiri  
Provinsi : Jawa Tengah  
Penyelenggara Madrasah : Yayasan Sunan Gunung Jati

## **2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati**

Visi merupakan pandangan jauh tentang suatu lembaga. Visi juga dimaksudkan sebagai tujuan dari suatu lembaga dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut pada masa yang akan datang atau masa depan. Adapun visi dari Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati sebagai berikut:<sup>59</sup> “Menciptakan manusia terdidik, terampil dan bertaqwa”.

Sedangkan misi adalah sebuah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh sebuah lembaga dalam usaha mewujudkan visi dari tersebut. Misi sebuah lembaga diartikan sebagai tujuan dan alasan mengapa lembaga itu dibuat. Misi juga akan member arah sekaligus batasan-batasan proses pencapaian tujuan.

Adapun misi dari Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati sebagai berikut :

1. Menciptakan manusia yang beriman dan beragama dengan cara berilmu.

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 01/D/08-IV/2019

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 03/D/08-IV/2019

2. Membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik secara fisik, moral maupun intelektual.
3. Menanamkan budi pekerti yang luhur dalam pandangan masyarakat, bangsa dan agama.
4. Mencetak generasi yang siap untuk menyebarkan ajaran islam yang sesuai dengan syariat 'ala ahlussunnah wal jamaah.
5. Memberi pembekalan sains dan teknologi sesuai dengan kebutuhan tantangan zaman.

### **3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri.**

MA Sunan Gunung Jati terletak di sebuah kampung bernama Cingklok desa Gesing Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Desa Gesing sendiri terletak di wilayah Kecamatan Kismantoro yang dari sebelah utara berbatasan dengan desa Gambiranom, di sebelah barat terdapat desa Kismantoro, sebelah selatan dibatasi oleh desa lemahbang dan disebelah timur dibatasi oleh hutan milik negara yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Untuk lebih detailnya, tidak ada salahnya jika dibuat skema seperti di bawah ini :<sup>60</sup>

|                 |   |  |
|-----------------|---|--|
| Sebelah Utara   | : | Desa Gambiranom                            |
| Sebelah Selatan | : | Desa Lemahbang                             |
| Sebelah Barat   | : | Desa Kismantoro                            |
| Sebelah Timur   | : | Hutan Perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo |

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 02/D/08-IV/2019

#### 4. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid

##### a. Keadaan Guru

Berikut penulis sajikan daftar keadaan guru di MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Kabupaten Wonogiri.<sup>61</sup>

Tabel 1.1  
Daftar Nama Guru MA Sunan Gunung Jati Kismantoro  
Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Nama guru                    | Jabatan           |
|----|------------------------------|-------------------|
| 1  | Drs. KH. Sutrisno Yusuf, MSI | Direktur Madrasah |
| 2  | Supriyadi, S. Ag, MSI        | Kepala Madrasah   |
| 3  | Amir Choirudin, S. Pdi       | Waka Kesiswaan    |
| 4  | Ninik Zustirachani, S. Pdi   | Waka Kurikulum    |
| 5  | Suryani, S.Pd.               | Guru              |
| 6  | Sarkam, S. Pdi               | Guru              |
| 7  | Imam Musthofa Aljufri        | Guru              |
| 8  | Kayati, S. Ag                | Guru              |
| 9  | Anggi Pradana                | Guru              |
| 10 | Fitri Artarni, S.Pd.         | Guru              |
| 11 | M Anshor Habib, SHI          | Guru              |
| 12 | Bahrudin Anawawi             | Guru              |
| 13 | Nur Yazid, SHI               | Guru              |
| 14 | Zainal Arifin, S. Pdi        | Guru              |
| 15 | Siti Nurjanah, S. Pdi        | Guru              |
| 16 | Arifatul Munfaridah, S. Pdi  | Guru              |
| 17 | Khoirul Anwar, S. Pdi        | Guru              |
| 18 | Mujiono, S. Pdi              | Guru              |
| 19 | Ummu Nafsul Afifah, S. Pdi   | Guru              |

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 04/D/08-IV/2019



|    |                          |      |
|----|--------------------------|------|
| 20 | Suranto, S.Pd.I          | Guru |
| 21 | Imam Kharomain           | Guru |
| 22 | Khoirul Ni'am, S.Pd.I    | Guru |
| 23 | Izzah Alfawaidah, S. PdI | Guru |
| 24 | Elza Amalia, S. Pd       | Guru |

b. Keadaan Karyawan

Jumlah karyawan di MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri adalah sebanyak 7 orang dengan pembagian tugas sebagai berikut:<sup>62</sup>

Table 1.2  
Daftar Nama karyawan MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri  
Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Nama                | Pendidikan /<br>Fakultas | Tugas               |
|----|---------------------|--------------------------|---------------------|
| 1. | Siti Nur Jannah     | SI/ Tarbiyah             | Kepala TU           |
| 2. | M. Misbahul Munir   | SI/ Tarbiyah             | Sekretaris          |
| 3. | Arifatul M, S. Pd I | SI/ Tarbiyah             | Bendahara I         |
| 4. | Ummu Nafsul A       | SI/ Tarbiyah             | Bendahara II        |
| 5. | Dewi Apri Anjani    | MA/ Bahasa               | Kepala perpustakaan |
| 6. | Nurul Fadli         | MA/ IPS                  | Penjaga Sekolah     |
| 7. | Untung              | SD                       | Tenaga tidak tetap  |

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 04/D/08-IV/2019

c. Keadaan Pembina Pramuka

Tabel 2.1  
Data Pembina Pramuka MA Sunan Gunung Jati  
Kismantoro Wonogiri

| No | Nama                       | Jenjang pend. Pembina | Tugas   |
|----|----------------------------|-----------------------|---------|
| 1. | Badrus Shalih, S.Pd.I      | KML<br>(Penggalang)   | Pembina |
| 2. | Suranto, S.Pd.I            | KML<br>(Penggalang)   | Pembina |
| 3. | Khoirul Ni'am, S.Pd.I      | KML<br>(Penggalang)   | Pembina |
| 4. | Ummu Nafsul Afifah, S.Pd.I | KML<br>(Penegak)      | Pembina |
| 5. | Nurdin, S.Pd.I             | KML<br>(Penggalang)   | Pembina |
| 6. | Putri Novia Nur Fatekhah   | KML<br>(Penggalang)   | Pembina |
| 7. | Amir Choiruddin, SPd.I     | KMD                   | Pembina |

d. Keadaan Murid

Berdasarkan data yang penulis peroleh di MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Kabupaten Wonogiri , keadaan murid di MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Data Murid MA Sunan Gunung Jati  
Kismantoro Wonogiri

| KELAS | SISWA SEKARANG |    | JML | Jumlah SEKARANG |    | Jumlah |
|-------|----------------|----|-----|-----------------|----|--------|
|       | L              | P  |     | L               | P  |        |
| 10A   | 10             | 19 | 29  | 19              | 31 | 50     |
| 10B   | 9              | 12 | 21  |                 |    |        |
| 11A   | 12             | 16 | 28  | 25              | 31 | 56     |
| 11B   | 13             | 15 | 28  |                 |    |        |
| 12A   | 11             | 9  | 20  | 19              | 18 | 37     |
| 12B   | 8              | 9  | 17  |                 |    |        |
| JML   | 63             | 80 | 143 | 63              | 80 | 143    |

## 5. Sarana dan prasarana di MA Sunan Gunung Gunung Jati Kismantoro Wonogiri

Tentang keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia dan dimiliki MA Sunan Gunung Jati Kismantoro setelah penulis mengadakan observasi dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di MA Sunan Gunung Jati kismantoro sudah cukup memadai sebagai sarana kegiatan belajar mengajar. Untuk kegiatan pembelajaran tersedia gedung sebagai berikut:

### a. Sarana Fisik Madrasah

Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro adalah madrasah yang berdiri di atas tanah wakaf. Sarana yang terdapat di MA Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri antara lain:<sup>63</sup>

Tabel 2.3  
Data Sarana MA Sunan Gunung Jati  
Kismantoro Wonogiri

| No | Nama Sarana                 | Jumlah  |
|----|-----------------------------|---------|
| 1  | Gedung atau lokal kelas     | 8 lokal |
| 2  | Ruang Kepala Sekolah        | 1 ruang |
| 3  | Ruang laboratorium komputer | 1 ruang |
| 4  | Ruang laboratorium bahasa   | 1 ruang |
| 5  | Ruang guru                  | 1 ruang |
| 6  | Ruang TU                    | 1 ruang |
| 7  | Ruang perpustakaan          | 1 ruang |
| 8  | Kamar kecil guru            | 2 lokal |
| 9  | Kamar kecil murid           | 2 lokal |
| 10 | Komputer                    | 40 buah |
| 11 | Sanyo                       | 2 buah  |
| 12 | Almari brankas              | 1 buah  |
| 13 | Masjid                      | 1 lokal |
| 14 | Tempat parker               | 1 lokal |

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 05/D/08-IV/2019

|    |             |          |
|----|-------------|----------|
| 15 | Almari      | 8 buah   |
| 16 | Meja guru   | 16 buah  |
| 17 | Kursi guru  | 24 buah  |
| 18 | Meja murid  | 70 buah  |
| 19 | Kursi murid | 140 buah |

## 6. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri adalah seperti berikut :<sup>64</sup>

- a. Ketua Yayasan : Drs. H. Sutrisno Yusuf, MSI.
- b. Direktur Madrasah : Drs. H. Sutrisno Yusuf, MSI.
- c. Kepala MA : Supriyadi S. Ag, MSI.
- d. Waka Kurikulum : Ninik Zustirachani, S.Pd.I.
- e. Waka Kesiswaan : Amir Choirudin, S.Pd.I.
- f. Sekretaris : M. Misbakhul Munir, S.Pd.I.
- g. Bendahara I : Arifatul Munfaridah, S.Pd.I.
- h. Bendahara II : Ummu Nafsul Afifah, S.Pd.I.
- i. Kepala Tata Usaha : Siti Nurjannah, S.Pd.I.
- j. Wali Kelas X<sup>A</sup> : Mujiono , S.Sd.I.
- k. Wali kelas X<sup>B</sup> : Fitri Artarni, S.Pd.
- l. Wali Kelas XI A : Trio Handoko, S.Pd.I.
- m. Wali Kelas XI B : Imam Musthofa Al-Jufri
- n. Wali Kelas XII A : Ninik Zustirachani, S.Pd.I.
- o. Wali Kelas XII B : Anshor Habib, S.HI.

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumen penelitian ini, kode : 06/D/08-IV/2019.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati.**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial dalam rangka membentuk insan yang sempurna.

Pramuka (*Praja Muda Karana*) merupakan organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya. Anggota organisasi pramuka membentuk anak (pemuda) yang masih berkembang menjadi warga negara yang berbudi luhur.

Ekstrakurikuler pramuka di MA Sunan Gunung Jati selain dilaksanakan oleh pembina sendiri dibantu oleh dua organisasi, seperti yang disampaikan pembina pramuka, sebagai berikut :

Di Madrasah ini ada 2 Organisasi yang menjalankan kegiatan pramuka. Yaitu Koordinator Pramuka dan Dewan Ambalan Syarif Hidayatulloh (Putra) dan Srikandi (Putri). Masing-masing organisasi mempunyai peranan dan tugas masing-masing. Koordinator bertugas sebagai perancang kegiatan dan penghubung antara pembina dan siswa, sedangkan Dewan Ambalan bertugas sebagai *eksekutor* atau pelaksana kegiatan kepramukaan. Akan tetapi kegiatan seperti Bantara dan Laksana yang diberikan wewenang dalam hal kegiatan adalah Dewan Ambalan.<sup>65</sup>

Jadi ekstrakurikuler di MA Sunan Gunung Jati dijalankan oleh 2 organisasi secara bersamaan, yang mana mempunyai tugas dan posisi tersendiri. Koordinator sebagai perancang kegiatan dan ambalan sebagai eksekutor atau yang menjalankan kegiatan.

Kegiatan kepramukaan di MA Sunan Gunung Jati dilaksanakan setiap hari jum'at, yang melibatkan seluruh siswa madrasah. Yang dijalankan sesuai dengan pedoman Syarat Kecakapan Umum (SKU) Gerakan Pramuka untuk pramuka penegak. Latihan mingguan dilaksanakan setelah shalat jum'at (13.30

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 15/W/28-III/2019

WIB) dimulai dengan upacara pembukaan dengan peran serta pembina pramuka dan koordinator sekaligus seluruh siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati.

Kegiatan hari jum'at dimulai dengan upacara pembukaan, pukul 13.30 WIB, setelah itu dilaksanakan yel-yel bersama untuk menumbuhkan semangat anggota pramuka. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh dewan kehormatan dan pembina pramuka. Istirahat pada pukul 15.00 WIB untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid madrasah. Kegiatan latihan ditutup pada pukul 16.00 WIB dengan melaksanakan upacara penutupan dipimpin langsung oleh pembina pramuka.<sup>66</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama kegiatan latihan pramuka, yang dipimpin langsung oleh pembina dan didampingi oleh koordinator dan ambalan.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler rutin dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya hari jum'at, dimulai pada pukul 13.30 WIB sampai 16.00 WIB, yang melibatkan seluruh anggota pramuka penegak MA Sunan Gunung Jati. Kegiatan dijalankan dan dirancang oleh pembina dibantu oleh dewan koordinator, dan sering menggunakan jasa dari dewan kehormatan pramuka Sunan Gunung Jati. Terkecuali bagi para pengurus pramuka, karena pengurus sewaktu-waktu harus siap untuk menjalankan kegiatan-kegiatan positif sesuai intruksi dari pembina pramuka. Seperti yang disampaikan oleh pembina pramuka berikut:

Kegiatan yang diberikan siswa disusun sesuai dengan anggaran rumah tangga gerakan pramuka yang tersusun dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU). Seperti paparan dari siswa Sunan Gunung Jati untuk kegiatan siswa mengikuti acuan SKU (Syarat Kecakapan Umum). Jadi sudah terencana setiap minggunya. Akan tetapi ada selingan kegiatan yang tidak membosankan bagi siswa, artinya kegiatan yang menyenangkan. Seperti yel-yel, senam, *step dance*, dan lain-lain.<sup>67</sup>

Pemaparan tentang kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan oleh koordinator pramuka bahwa :

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 07/W/08-IV/2019

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 23/W/10-IV/2019

Kegiatan pramuka dilaksanakan di dalam ruangan dan di luar ruangan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses ekstrakurikuler. Siswa disuguhkan dengan kegiatan yang sifatnya indoor dan outdoor. Tetapi bersifat kondisional dan situasional. Jika situasi dan kondisi memungkinkan kegiatan dilaksanakan di luar ruangan. Karena siswa kebanyakan lebih suka kegiatan di alam terbuka.<sup>68</sup>

Penilaian terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dilakukan pada akhir semester, seperti pemaparan pembina pramuka sebagai berikut :

Proses evaluasi anggota kepramukaan dilaksanakan setiap semester dilaksanakan dengan cara menyelesaikan Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai wujud terpenuhinya syarat sebagai anggota pramuka penegak (Bantara atau Laksana). Penilaian dilakukan satu semester sekali. Dengan melaksanakan syarat kecakapan umum sebagai pramuka penegak. Dan dirancang dengan kegiatan pelantikan (Bantara/Laksana).<sup>69</sup>

Jadwal kegiatan pramuka juga dirancang bulanan, seperti kegiatan *wide game*, bakti sosial (bersih-bersih lingkungan madrasah). Kegiatan ini ini dimaksudkan untuk menurangi rasa jenuh terhadap kegiatan-kegiatan mingguan yang sering diisi dengan kegiatan materi yang sifatnya *indoor*. Selain itu *wide game* didesain dengan evaluasi terhadap materi yang sudah diberikan.

Kegiatan bulanan dilaksanakan dalam bentuk *wide game* dan bersih-bersih madrasah (bakti sosial). *Wide game* dirancang dalam bentuk pos-pos. Ada pos tentang permainan dan atas pos tes terhadap materi-materi yang sudah disampaikan (evaluasi materi). Sedangkan bakti sosial diisi dengan kegiatan bersih lingkungan madrasah (halaman, kamar mandi, jalan-jalan sekitar lingkungan madrasah. Dan diisi dengan penghijauan madrasah dengan cara pembuatan taman madrasah, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi langsung di MA Sunan Gunung Jati pada hari minggu, 21 april 2019, juga ditemukan bahwa anak-anak pramuka mempunyai kegiatan pembuatan taman sekolah yang dipelopori oleh ambalan dan koordinator pramuka Sunan Gunung Jati. Pembuatan taman dilaksanakan di halaman madrasah dan samping madrasah. Untuk penghijauan dan

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 25/W/10-IV/2019

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 30/W/10-IV/2019

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 32/W/10-IV/2019

memperelok pandangan pada madrasah.<sup>71</sup> Hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah ditemukan selama proses penelitian ditemukan beberapa bukti, antara lain siswa sedang melaksanakan wide game sedang membuat taman sekolah.

Agenda tahunan yang dilaksanakan oleh gerakan pramuka gugus depan MA Sunan Gunung Jati adalah program Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha) Kegiatan ini didesain dalam bentuk perkemahan yang melibatkan seluruh siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati. Seperti yang disampaikan oleh waka pembina pramuka berikut :

Selain ekstrakurikuler mingguan yang dilaksanakan pada hari jum'at, ada beberapa program yang diperuntukkan bagi siswa Madrasah Aliyah. Program Tahunan seperti Bantara dan Laksana. Adapun program tahunan seperti Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha) dan peringatan Hari-hari besar pramuka. Dalam kegiatan itu selalu diselipkan kegiatan sosial kemasyarakatan dan peduli pada alam sekitar. Karena program kita tidak keluar dari lingkup sosial kemasyarakatan.<sup>72</sup>

Hasil observasi di MA Sunan Gunung Jati pada hari selasa tanggal 13 Agustus 2019 yang merupakan hari terakhir dalam gelaran kegiatan peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha). dan sedang melaksanakan upacara penutupan kegiatan. Yang dipandu langsung oleh pembina pramuka dan pembina oleh waka kesiswaan madrasah aliyah Sunan Gunung Jati. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk perkemahan 3 (tiga) hari 2 (dua) malam. dengan melibatkan seluruh siswa madrasah aliyah dan jajaran guru dan karyawan MA Sunan Gunung Jati.<sup>73</sup>

Jadi, kegiatan kepramukaan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati sangat banyak variatif. Dan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Dan bisa menjadikan siswa utuh sebagai pramuka sejati yang berjalan

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip observasi penelitian ini, kode : 03/O/28-IV/2019

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 16/W/28-III/2019

<sup>73</sup> Lihat transkrip observasi penelitian ini, kode : 05/O/13-VIII/2019



sesuai ikrar Trisatya dan Dasadharma sesuai tujuan pendidikan pramuka cinta akan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **2. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Lingkungan Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Sunan Gunung Jati.**

Interaksi antar siswa di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan oleh untuk menunjang hidup sosial bagi siswa itu sendiri. Di samping mencerdaskan nilai-nilai akademik, sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai kewajiban menjadikan siswa layaknya seorang manusia. Salah satunya cakap dalam sosial dan peduli akan lingkungan sekitar.

Kondisi sosial terkadang menjadi penyebab seorang menjadi lemah atau malah kuat dalam berinteraksi dengan sesama. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, bahwa mempunyai banyak karakter dan dari berbagai daerah. Dan mempunyai karakter yang berbeda, yang akhirnya memunculkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar jadi berbeda.<sup>74</sup>

Begitu juga yang terjadi di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro, siswa diajarkan oleh guru-guru atau pembina sekolah untuk selalu berinteraksi di sekolah. Melalui beberapa organisasi sekolah anak dilatih untuk bersosial dan peduli akan lingkungan sekitar. Salah satunya yang dipaparkan oleh waka kesiswaan madrasah yaitu “Mewajibkan atau menawarkan anak program atau organisasi-organisasi seperti : Pramuka, dan kegiatan yang sifatnya membawa anak ke ranah sosial dan ikut berbaur ke lingkungan sekitar”.<sup>75</sup>

Ada sebuah organisasi yang cukup berperan dalam meningkatkan nilai-nilai sosial dan lingkungan siswa yang ada di MA Sunan Gunung Jati, yaitu : organisasi Gerakan Pramuka., karena memiliki program-program yang membawa siswa bersosial dan peduli akan lingkungan sekitar. Dengan hal ini waka kesiswaan menambahi, yaitu : “Ada program tahunan (Peryanidha, dan peringatan hari-hari besar), program bulanan yang ,melibatkan ekstrakurikuler

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 01/W/02-V/2019

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 11/W/08-IV/2019

pramuka, seperti studi banding, dan mingguan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak ekstrakurikuler”.<sup>76</sup>

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati sangat memperhatikan proses pendidikan sosial dan lingkungan siswanya. Dibuktikan dengan adanya organisasi-organisasi yang berkecimpung di dunia sosial dan fokus terhadap kepedulian lingkungan. Selain itu dibuktikan pula dengan adanya program-program pramuka yang menjadikan siswa lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan yang mulia. Tujuan yang membawa kemajuan bagi diri siswa dan kemajuan bagi sebuah lembaga tersebut. Dan proses mencapai tujuan itu pasti memerlukan upaya, agar tujuan itu bukan hanya sekedar perencanaan, akan tetapi menjadi terlaksana. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui beberapa cara. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa “Pembiasaan hidup berinteraksi dalam kehidupan di lingkungan sekolah sampai melibatkan masyarakat”.<sup>77</sup>

Pembina pramuka juga memberikan tambahan tentang upaya penanaman dan peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa, yaitu :

Sosial kita biasa melalui pembiasaan saling berjabat tangan ketika bertemu, mengucapkan salam ketika bertemu, saling sapa, berdiskusi bersama, kerja kelompok, bertamuh, toleransi pada teman. Adapun peduli lingkungan kita biasakan membuang sampah pada tempatnya, melalui program jum'at bersih, baksos, outbond, penghijauan (pembuatan taman sekolah), pembuatan aneka karya yang bermanfaat, pembuatan karya seni dari barang-barang bekas (sampah).Di Madrasah ini siswa dilarang memakai sepatu kedalam kelas. Itu juga salah satu cara kami untuk melatih siswa agar selalu berlaku bersih walaupun itu hanya sebatas lingkungan kelas.<sup>78</sup>

Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada Sabtu, 21 April 2019, proses penanaman dan peningkatan kepedulian lingkungan dengan upaya melaksanakan kegiatan bakti sosial dan bersih-bersih lingkungan madrasah

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 09/W/08-IV/2019

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 08/W/08-IV/2019

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 17/W/28-III/2019

yang dikoordinasi langsung oleh pembina dan koordinator pramuka. Yang melibatkan seluruh siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati. Kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan 1440 H.<sup>79</sup>

Keteladanan dan contoh-contoh kehidupan sosial selalu terlihat pada guru dan karyawan madrasah. Kebiasaan yang melekat pada kehidupan pesantren selalu terlihat di lingkungan madrasah. Seperti berjabat tangan, cium tangan terhadap guru yang lebih tua atau lebih berilmu. Artinya pembiasaan seperti itu di ajarkan terhadap siswa agar selalu hormat terhadap orang lain di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Sosial kita biasa melalui pembiasaan saling berjabat tangan ketika bertemu, mengucapkan salam ketika bertemu, saling sapa, berdiskusi bersama, kerja kelompok, bertasamuh, toleransi pada teman. Adapun peduli lingkungan kita biasakan membuang sampah pada tempatnya, melalui program jum'at bersih, perbaksos, outbond, penghijauan (pembuatan taman sekolah), pembuatan aneka karya yang bermanfaat, pembuatan karya seni dari barang-barang bekas (sampah). Di Madrasah ini siswa dilarang memakai sepatu kedalam kelas. Itu juga salah satu cara untuk melatih siswa agar selalu berlaku bersih walaupun itu hanya sebatas lingkungan kelas.<sup>80</sup>

Guru atau pembina selalu memberi perhatian secara langsung terhadap siswa. Perhatian secara langsung dapat dilihat melalui sarana dan prasarana, program-program kesiswaan, pengawasan, dan ikut serta pembina terhadap kegiatan siswa seperti pengakuan dari siswa yang saya wawancara yaitu: “Pembina sering mengawasi dan mengikuti kegiatan, tetapi tidak jarang juga pembina memberikan mandat kegiatan kepada koordinator pramuka atau dewan ambalan”.<sup>81</sup>

Siswa juga menambahkan dalam wawancara, yaitu : “Pembina selalu memberikan arahan, motivasi, masukan, dan perhatian terhadap hasil kegiatan yang akan di kerjakan. Dan selalu memberikan evaluasi atau penilaian ketika kegiatan itu sudah selesai”.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi penelitian ini, kode : 02/O/21-IV/2019

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 11/W/28-III/2019

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 26/W/10-IV/2019

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 27/W/10-IV/2019

Pembina selalu memberikan pengawasan terhadap siswa yang sedang melaksanakan kegiatan. Artinya selalu siap memberikan sanksi atau teguran terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dalam tata tertib yang berlaku. Selain itu pembina selalu rutin memberikan penilaian atau evaluasi dari setiap kegiatan sosial atau yang melibatkan interaksi siswa. Memberikan masukan dan motivasi setelah menjalankan kegiatan.

Guru atau karyawan madrasah mempunyai program siswa yang sangat membantu proses pengembangan kepedulian sosial dan lingkungan. Program yang dimaksud adalah program pembiasaan perilaku-perilaku sehari-hari yang menunjang pengembangan nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan waka kesiswaan, sebagai berikut : “Ada program tahunan (Peryanidha, dan peringatan hari-hari besar), program semester yang ,melibatkan ekstrakurikuler pramuka, dan mingguan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak ekstrakurikuler.<sup>83</sup>

Artinya perhatian guru dan pembina tidak hanya sekedar perhatian dan pengawasan serta keteladanan saja, tetapi lembaga juga memberikan program-program yang dapat menunjang peningkatan karakter siswa, khususnya peduli sosial dan lingkungan. Sebuah program madrasah yang menjadi daya tarik dan menjadi program yang menarik untuk diikuti adalah Peryanida (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha) yang dikemas dengan perkemahaan pramuka yang berbaur dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan melaksanakan kegiatan di alam terbuka yang tetap menjaga lingkungan sekitar.

Seperti hasil wawancara dengan kepala madrasah, sebagai berikut :

Kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Dzulhijjah (Hari Raya Idul Adha) dan menjadi daya tarik dan menjadi daya dukung peningkatan hidup sosial masyarakat. Kegiatan di dalamnya bersinggungan langsung dengan masyarakat, dan alam sekitar. Diisi dengan bakti sosial, bersih-bersih lingkungan sekitar perkemahan. Intinya ini kegiatan bersifat pesta dengan masyarakat.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 09/W/08-IV/2019

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 05/W/02-V/2019

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati, khususnya dalam bidang sosial dan lingkungan. Artinya siswa diberi kesempatan bersinggungan langsung dengan masyarakat dan berbaur langsung dengan masyarakat. Karena manusia nantinya pasti akan hidup bersama masyarakat dan menjadi partisipan di dalam masyarakat.

Dari hasil dokumentasi juga ditemukan gambar atau foto tentang kegiatan peryanidha yang dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2019 di desa Gambiranom kecamatan Kismantoro, siswa sedang melaksanakan penyembelihan kurban bersama masyarakat. ditemukan pula siswa dan pembina sedang melaksanakan bakti sosial, bersih-bersih lingkungan di area perkemahan.

Jadi, dalam proses penanaman dan peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati guru dan pembina selalu mendampingi, memberikan perhatian, memberi pengawasan, teguran, sanksi terhadap kegiatan siswa, dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu program-program madrasah yang menjadi daya dukung proses peningkatan itu terus dilaksanakan.

### **3. Hambatan Yang Dialami Dalam Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Lingkungan Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati.**

Dalam proses penanaman dan peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa ini, pembina kadang menemui kendala yang menghambat berlangsungnya proses itu, kendala yang dialami dari pihak pembina yaitu : “Faktor minat dan semangat jadi problem tersendiri bagi pembina pramuka dalam penanaman nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana untuk menjalankan kegiatan”.<sup>85</sup>

Dalam berproses sebuah hambatan menjadi sebuah masalah yang harus ditemukan solusinya. Tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak pembina dalam

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 18/W/28-III/2019

mengatasi hambatan yang dirasakan adalah dengan cara : “Hambatan minat dan keterampilan diminimalisir dengan pemberian motivasi, sosialisasi dan pelatihan kepada siswa. Dan sarpras sering dilakukan diskusi dengan kepala madrasah dengan pengasuh ketika rapat kerja tahunan. Dengan memberikan anggaran yang cukup”.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dan lingkungan siswa di madrasah ditentukan oleh sifat dan karakter dari masing-masing siswa sesuai tingkat kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dan proses menanamkan dan meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa itu sendiri dengan upaya dijadikan sebagai rutinitas dan membuat sebuah kegiatan yang lebih disukai oleh siswa.

Dalam proses meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan melalui ekstrakurikuler memang memerlukan dukungan dan perhatian lebih dari kepala sekolah, guru maupun karyawan sebuah madrasah. Hal itu yang dirasakan oleh kebanyakan pengurus pramuka, seperti hasil wawancara terhadap salah satu pengurus pramuka sebagai berikut :

Dalam kegiatan ekstra jajaran guru selain pembina seperti kurang adanya dukungan dan perhatian. Jadi ketika ada kegiatan tertentu respon dari guru-guru dan karyawan selain pembina pramuka kurang banyak. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatanpun juga kurang. Hanya guru-guru tertentu yang mau ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh koordinator. Kurang dari 50 % guru yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan.<sup>87</sup>

Hambatan yang ditemukan dalam proses meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa dapat dilihat dari siswa sendiri dan dukungan dari lembaga serta perhatian dari seluruh guru dan karyawan Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 19/W/28-III/2019

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 31/W/10-IV/2019

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan pula hambatan lain yaitu :<sup>88</sup>

Kepala sekolah kurang diberi keleluasaan dalam mengambil keputusan terhadap sebuah program yang ingin dijalankan. Misal akan melaksanakan kegiatan ini harus melalui prosedural pondok, yang artinya harus menunggu keputusan pengasuh pondok pesantren Sunan Gunung Jati. Tidak jarang juga kegiatan atau program yang sudah dirancang oleh pembina ataupun koordinator ditolak langsung oleh pengasuh.

Jadi, hambatan-hambatan yang ditemukan dalam peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro yaitu faktor minat dan semangat yang ada pada diri siswa sendiri, disebabkan karena kurang fahamnya keuntungan apa yang akan didapatkan apabila mengikuti kegiatan kepramukaan. Akan tetapi guru selalu memberikan motivasi, sosialisasi terhadap siswa agar semangat dan selalu mengikuti kegiatan kepramukaan.

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara penelitian ini, kode : 13/W/10-IV/2019

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 29 Maret sampai dengan 20 Mei 2019. Lokasi penelitian memilih di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Secara umum madrasah ini memiliki fisik yang baik. Dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pendidikan yang ada di lembaga tersebut. Mulai gedung yang representatif, ruangan kelas yang sesuai dengan ketentuan, tempat ibadah yang memadai, sarana dan prasarana ekstrakurikuler yang cukup.

Pramuka (*Praja Muda Karana*) merupakan organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya. Anggota organisasi pramuka, membentuk anak (pemuda) yang masih berkembang menjadi warga negara yang berbudi luhur. Sebuah organisasi patut untuk diapresiasi khususnya dalam meningkat keakraban dan interaksi antar siswa

Pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati dijalankan oleh pembina Pramuka dan dibantu oleh dua organisasi kepramukaan yaitu Koordinator pramuka dan Dewan Ambalan Sarif Hidayatulloh dan Srikandi. Adapun Koordinator Pramuka bertugas merancang kegiatan latihan yang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka yang berpedoman pada Syarat Kecakapan Umum (SKU) Gerakan Pramuka Penegak. Koordinator diberikan keleluasaan dalam merancang kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Dewan ambalan adalah sebuah organisasi legal yang diberikan oleh gerakan pramuka yang tugas-tugasnya tercantum dalam ADART Gerakan Pramuka. Tugas dari dewan ambalan adalah pelaksana dari rancangan yang sudah dibuat oleh dewan pembina yang pada hal ini pembina memberikan mandat kepada dewan koordinator pramuka. Akan tetapi tetap dalam pantauan



pembina pramuka. Artinya pembina tidak melepaskan sepenuhnya atas kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Jadi ekstrakurikuler di MA Sunan Gunung Jati dijalankan oleh 2 organisasi secara bersamaan, yang mana mempunyai tugas dan posisi tersendiri. Koordinator sebagai perancang penuh kegiatan dan ambalan sebagai eksekutor atau pelaksana kegiatan dengan pantauan dari dewan pembina.

Ekstrakurikuler pramuka di MA Sunan Gunung Jati diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas X (sepuluh) sampai dengan kelas XII (dua belas). Hal ini dilakukan karena pentingnya ekstrakurikuler pramuka bagi diri siswa. Khususnya dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu menjadikan siswa yang mempunyai akhlak mulia dan berkepribadian pancasila. Hal di atas sesuai dengan Permendikbud No 63 tahun 2014 yang menjelaskan tentang ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstra wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa tanpa ada pengecualian bagi siswa.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MA Sunan Gunung Jati di laksanakan secara rutin sekali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan pada hari jum'at yang dilaksanakan setelah shalat jum'at, tepatnya pada pukul 13.30 WIB. Kegiatan latihan dilaksanakan langsung oleh pembina pramuka dan dibantu oleh koordinator pramuka dan dewan ambalan *Syarif Hidayatulloh dan Srikandi* gerakan pramuka Sunan Gunung Jati. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka. Artinya pelaksanaan ekstra tidak mengganggu kegiatan efektif belajar mengajar madrasah. hal ini sesuai dengan analisis teori yang ada, bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh mengganggu kegiatan intra dan kokurikuler madrasah. hal ini yang menjadi rujukan bagi Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati bahwa kegiatan ekstra dilaksanakan pada jam pulang sekolah dan tidak dimasukkan pada jam efektif madrasah.

Pemberian materi pramuka disesuaikan dengan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Gerakan Pramuka Penegak, yang mana mempunyai 2 (dua) jenjang tingkatan pendidikan yaitu ; Bantara dan Laksana. Materi diberikan dalam

bentuk yel-yel (kesenangan) dan materi kepramukaan sesuai dengan jenjang tingkatan. Yel-yel diberikan bertujuan meminimalisir metode pembelajaran klasikal yang sering menggunakan metode ceramah, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya dalam analisis teori bahwa ekstrakurikuler adalah sesuatu yang menyenangkan “*Scout is Jolly game*” pramuka adalah sesuatu yang menyenangkan. Jangan sampai siswa beranggapan bahwa pramuka adalah kegiatan yang membosankan dan menjadikan mereka takut pada pramuka.

Adapun tempat pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di *indoor* (di dalam kelas/aula) dan dilaksanakan di *out door* (alam terbuka). Dalam pelaksanaannya pembina dan pembantu pembina menjalankannya situasional dan kondisional. Sarana dan prasarana mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan *spirit* belajar siswa dan itu yang dijadikan patokan bagi para pembina dan koordinator maupun dewan ambalan dalam mengambil keputusan tentang tempat pelaksanaan kegiatan. Tempat yang salah akan mengendorkan minat dan semangat siswa untuk belajar. Dari hasil observasi lapanganpun mengindikasikan bahwa siswa lebih menyukai kegiatan dilaksanakan dil luar ruangan. Karena kebanyakan siswa mempunyai keleluasaan dalam mengeksplor kemampuan alamiah mereka.

Jadi, tempat merupakan faktor penting dalam menunjang minat dan *spirit* siswa dalam belajar. Dan tempat akan menjadi sebuah sarana mengeksplor lebih jauh keterampilan dan kemampuan siswa. Khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa.

Selain kegiatan yang dijalankan seminggu sekali, Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati mempunyai program bulanan. Program ini menjadi agenda rutin yang harus dijalankan bagi para pengurus pramuka maupun siswa. Yaitu : studi banding (berkunjung ke sekolah lain). Kurniasih juga mengatakan bahwa dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan terwujudnya karakter. Artinya dalam

pelaksanaan ekstrakurikuler sebuah satuan pendidikan harus mempunyai interaksi atau sambungan dengan satuan pendidikan lain agar terjalin komunikasi dan *simbiosis mutualisme*. Saling menguntungkan untuk kepentingan pendidikan karakter siswa. Adanya interaksi dengan warga satuan pendidikan lain akan menambah nilai-nilai sosial dan menambah pengetahuan kepramukaan bagi diri siswa. Selain itu program bulanan yang dilaksanakan oleh pramuka MA Sunan Gunung Jati adalah bakti sosial. Bakti sosial sering diisi dengan proses penghijauan area madrasah dengan membuat taman-taman sekolah yang dikerjakan oleh para anggota kepramukaan MA Sunan Gunung Jati. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan membantu siswa peduli dengan lingkungan sekitar.

Program sekolah dan yang juga menjadi kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha). Peryanidha merupakan program langsung dari pihak madrasah, yang melibatkan pramuka secara langsung. Mengapa dikatakan melibatkan pramuka, karena konsep yang dilaksanakan menggunakan konsep pramuka, dan yang merancang adalah anggota pramuka madrasah aliyah Sunan Gunung Jati. Program ini diikuti oleh seluruh warga madrasah Sunan Gunung Jati, tanpa terkecuali. Dikonsep dengan perkemahan 3 (tiga) hari dengan diisi dengan program-program kemasyarakatan seperti, bakti sosial, (bersih-bersih lingkungan) penyembelihan hewan kurban bersama masyarakat, pentas seni, dan pemantapan materi-materi kepramukaan melalui permainan *Wide Game*.

Kegiatan evaluasi anggota pramuka dirancang dengan bentuk “Pembekalan dan Pelantikan Penegak” (Bantara dan Laksana) yang diikuti oleh seluruh siswa MA Sunan Gunung Jati yang sesuai dengan jenjang pendidikan pramukanya. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu proses evaluasi anggota pramuka sudah mahir atau belum sebagai anggota pramuka, sudahkah sesuai dengan Syarat Kecakapan Umum (SKU) gerakan pramuka. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pembekalan dan pelantikan yang melibatkan calon pramuka Bantara atau calon anggota pramuka Laksana. Kegiatan ini mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Gerakan Pramuka (AD&ART) Gerakan Pramuka, yang mana syarat sebagai anggota pramuka penegak untuk menyelesaikan jenjang pramuka penegak.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepramukaan di MA Sunan Gunung Jati memiliki variasi kegiatan yang sistematis, efektif dan efisien, dirancang sesuai kebutuhan dan dijalankan berjenjang sesuai jadwalnya yaitu : mingguan, bulanan dan tahunan. Serta memberikan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat langsung dan lembaga sekolah lain untuk banyak belajar tentang kepramukaan.

### **B. Upaya Peningkatan Kepedulian Sosial dan Lingkungan Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati**

Upaya menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter yang baik diperlukan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam mewujudkan karakter mulia pada diri anak tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Melalui pembiasaan, maka seseorang akan memiliki komitmen yang kuat pada dirinya. Oleh karena itu, pembinaan akan berhasil hanya melalui usaha yang keras dan kesabaran pendidik serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Madrasah atau pembina pramuka memberikan program-program tertentu terhadap siswa sebagai bentuk upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa. program tersebut didesain dengan melibatkan siswa kedalam masyarakat langsung maupun dengan sesama warga madrasah. Penanaman kepedulian sosial siswa dilakukan dengan melibatkan antar siswa dan dilakukan langsung oleh pembina. Upaya yang berupa pembiasaan yang harus selalu dilakukan oleh seluruh siswa antara lain, sebagai berikut : 1) pembiasaan mengucapkan salam kepada teman, 2) saling berjabat tangan ketika bertemu, 3) diskusi bersama, 4) tasamuh (toleransi terhadap sesama teman), 4) kerja kelompok (mewajibkan anak selalu berinteraksi dengan sesama teman).

Dari hasil analisis teori yang ditemukan penanaman nilai pada warga sekolah mempunyai makna bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika

tidak hanya siswa, tetapi juga para pembina, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Adapun upaya yang dilakukan oleh pembina sebagai berikut : 1) keteladanan hidup bersosial (interaksi antar guru atau pembina di depan anak). Proses meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa membutuhkan pemodelan atau pemberian teladan sebagai salah satu strategi yang penting. Hal tersebut dikarenakan karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan. Dan itu harus diajarkan kepada siswa dengan guru atau pembina memberikan percontohan yang baik (*ibtak binafsik*). 2) pemberian sosialisasi dan motivasi terhadap siswa melalui forum-forum yang melibatkan masyarakat, 3) bakti sosial, 4) melalui program-program madrasah seperti Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha) yang dikonsept dengan kegiatan pramuka berupa perkemahan dan langsung bersinggungan dengan masyarakat, yang bertemakan “pesta dengan masyarakat”).

Program peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha) ini merupakan sebuah program yang sangat berperan besar dalam membangun karakter kepedulian sosial dan lingkungan siswa. Karena selain dikonsept dengan perkemahan dan yang pasti pelibatan langsung siswa dalam sebuah kegiatan. Siswa juga dituntut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Siswa diberi kelonggaran untuk mengeksplorasi sikap sosialnya dalam lingkup kegiatan peryanidha. Keterlibatan siswa dalam kegiatan non formal merupakan sebuah perwujudan bahwa pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan yang bersifat formal, yang artinya dibangku sekolah. Akan tetapi pendidikan terhadap siswa juga dapat dilaksanakan secara nonformal, yaitu kegiatan bersama masyarakat.

Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, penyembelihan hewan kurban bersama masyarakat, pentas seni, out bond yang dirangkai dalam program kerja peryanidha ini adalah sebuah kegiatan yang memancing siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat. pada akhirnya siswa dapat meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungannya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dijalani pada saat kegiatan peryanidha.

Program ini dijalankan setiap bulan Dzulhijjah, tepatnya pada Hari Raya Idul Adha. Kegiatan ini dikonsep dengan melibatkan masyarakat setempat. Yang mana siswa dituntut untuk terlibat langsung dengan masyarakat. yang mewujudkan janji pramuka penegak yang tertera dalam Trisatya Pramuka Penegak yaitu : *“Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat”*.

Indikator seseorang dikatakan peduli lingkungan diantaranya selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, seperti menghias pekarangan rumah dengan tumbuhan hijau, dan menyediakan tempat sampah di beberapa sudut ruangan. Upaya yang dilakukan pembina dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu secara tindakan dan secara lisan. Upaya yang berupa tindakan sebagai berikut : 1) pembiasaan membuang sampah pada tempat sampah. Dari pemaparan dalam teori bahwa pencemaran pada lingkungan fisik sekolah akan berpengaruh pada pembelajaran siswa. hal ini yang ingin dihindari dengan cara membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Agar siswa merasa nyaman terhadap lingkungan belajarnya dan pembelajaran berjalan dengan efektif. 2) kegiatan jum'at bersih. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh anggota pramuka setelah pulang sekolah sebelum melaksanakan shalat jum'at. 3) penghijauan, yang diisi dengan proses yang paling kecil, seperti pembuatan taman madrasah. kegiatan dimaksudkan agar siswa merasa peduli dan memberikan kesan asri terhadap lingkungan madrasah. 4) pemanfaatan sampah yang ada, dijadikan bahan kerajinan pramuka. Seperti : souvenir, hiasan dinding, dan lain-lain. Kegiatan ini sejalan dengan hadits nabi yang mengindikasikan siswa memncintai keindahan dan kebersihan yang mana dalam hal ini diperintahkan dalam agama islam. Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi no 2723 menerangkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ  
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmizi: 2723)

Suatu hal yang kecil akan bernilai besar apabila dikelola dengan baik. Dengan cara-cara seperti itu siswa akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan mempedulikan keindahan lingkungan tempat belajar siswa, serta merangsang siswa untuk peka terhadap lingkungan alam sekitar masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan di atas merupakan perwujudan dari dasa dharma ke-2 (dua) "*cinta alam dan kasih sayang sesama manusia*". Dharma ini yang menjadi *jargon* seorang pramuka yang bertujuan menjadikan seorang siswa peduli akan lingkungan sekitar dan mampu menjadi manusia yang mencintai lingkungan sekitar yang cakap dalam memperlakukan alam sekitar.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik maka pendidik harus meneladankan bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan. Adapun upaya guru atau pembina dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa yang dilakukan secara lisan seperti sosialisasi, motivasi, ajakan dan keteladanan dalam hal kebersihan lingkungan.

Jadi, upaya-upaya yang diberikan oleh pembina pramuka maupun guru merupakan sebuah dorongan bagi siswa untuk selalu peduli lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang ada di madrasah. Dan bertujuan menjadikan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan dapat menjadi teladan dan contoh di lingkungan masyarakat. Bersosial dengan baik dan peduli akan alam sekitar.

### **C. Hambatan-Hambatan Dalam Upaya Peningkatan Kepedulian Sosial Dan Lingkungan Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati**

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat dipengaruhi faktor dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu* (lingkungan), pendidikan, dan aspek *warotsah*. Hambatan yang sering ditemui dan dialami oleh pihak madrasah atau pembina

pramuka dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa antara lain : (1) *Ghirroh* (semangat), siswa dalam ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang menjurus ke area sosial masyarakat. karena masih ada siswa yang beranggapan bahwa di usia sekolah siswa hanya mempunyai kewajiban menuntut ilmu akademik saja, tidak mempunyai kewajiban untuk belajar dan ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Padahal anggota pramuka juga mempunyai kewajiban yang diatur dalam Trisatya bahwa anggota pramuka mempunyai kewajiban ikut serta dalam membangun masyarakat. dan dikuatkan dalam bunyi Dasa Dharma yang kedua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Hambatan selanjutnya yaitu (2) Sarana dan prasana yang tersedia di madrasah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial kemasyarakatan dan kegiatan-kegiatan lingkungan. Pemberian fasilitas yang memadai dapat membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik. Padahal dalam kegiatan apapun, sarana dan prasana adalah faktor penting yang menunjang keberhasilan sebuah kegiatan. Akan tetapi sarpras itu kurang didapat ketika ada sebuah kegiatan atau program dijalankan.

Upaya menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter yang baik diperlukan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam mewujudkan karakter mulia pada diri anak tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Melalui pembiasaan, maka seseorang akan memiliki komitmen yang kuat pada dirinya. Oleh karena itu, pembinaan akan berhasil hanya melalui usaha yang keras dan kesabaran pendidik serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Dengan pemaparan teori yang sudah dikaji bisa dianalisis bahwa pendidik mempunyai peran vital dalam pembentukan peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan. Kurang dukungan dari pendidik akan mengakibatkan hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Dan hambatan ini yang sering dialami pembina pramuka dalam peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa yaitu kurangnya dukungan dan perhatian yang diberikan oleh seluruh jajaran guru dan karyawan madrasah terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalankan pembina pramuka dan andika-



andika pramuka. Dari hasil analisis wawancara, ditemukan kurang dari 50 % guru yang berperan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh pembina pramuka maupun koordinator dan dewan ambalan gerakan pramuka MA Sunan Gunung Jati.

Dari data yang didapat, terdapat hambatan pada kualifikasi pendidikan pembina pramuka. Dari data tabel pembina pramuka MA Sunan Gunung Jati ditemukan bahwa pembina mayoritas sudah mengikuti Kursus Mahir Lanjutan (KML), akan tetapi mayoritas pembina mengikuti pelatihan jenjang Penggalang. Jadi, pengimplementasian pendidikan yang sudah diikuti dan kenyataan lapangan yang dihadapi jadi berbeda. Begitu pula manajemen kepelatihannya pun menjadi kurang maksimal.

Selain itu hambatan yang sering dialami oleh pihak madrasah dalam proses penanaman kepedulian sosial dan lingkungan adalah kepala sekolah kurang mempunyai keleluasaan dalam memberikan kebijakan terhadap suatu kegiatan. Karena Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati mempunyai seorang pengasuh, jadi segala keputusan final hanya bisa diputuskan oleh pihak pengasuh. Dan dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa tidak jarang kebijakan terhadap sebuah program atau kegiatan ditolak oleh pengasuh Pondok pesantren. Dari hasil analisis teori pada bab 2 ditemukan pula bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat dipengaruhi faktor dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu* (lingkungan), pendidikan, dan aspek *warotsah*. Jika dukungan dari luar diri manusia tidak maksimal maka tidak menutup kemungkinan hambatan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan akan semakin banyak.

Jadi, hambatan-hambatan yang ada dalam peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa ini berasal dari 2 (dua) faktor yaitu : faktor dari dalam diri siswa sendiri, yang menunjukkan sikap tidak peduli atau acuh terhadap tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu menjadikan siswa yang bermoral dan berakhlak mulia di hadapan manusia maupun di hadapan sang pencipta. Selain itu faktor lain yang menghambat peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa adalah kurangnya dukungan secara fisik dan motivasi dari sebagian guru,

kualifikasi pendidikan kepelatihan pembina mayoritas tidak sesuai, serta kepala sekolah yang tidak mempunyai keleluasaan untuk mengambil keputusan terhadap sebuah program dan kegiatan. Jadi upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa sedikit mengalami hambatan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri dilaksanakan setiap hari jum'at, dimulai pukul 13.00 WIB yang dilaksanakan sesuai ketentuan yaitu diluar jam tatap muka atau intra sekolah. Melibatkan seluruh siswa MA Sunan Gunung Jati dengan dipandu langsung oleh pembina pramuka dan dibantu oleh 2 (dua) organisasi pramuka yaitu Koordinator dan Dewan Ambalan Syarif Hidayatulloh/Srikandi. Materi yang diberikan berupa materi yang tertera dalam SKU (syarat kecakapan umum) gerakan pramuka penegak. Adapun tempat untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu: *Indoor* dan *outdoor* sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat latihan. Selain ekstrakurikuler yang dilaksanakan mingguan ada program tambahan yang diberikan madrasah untuk gerakan pramuka MA Sunan Gunung Jati, yaitu: program yang bersifat bulanan dan program tahunan. Program bulanan seperti bakti sosial (berupa bersih-bersih area madrasah dan pembuatan taman madrasah) dan studi banding dengan warga pramuka dari satuan pendidikan lain. Sedangkan program tahunan berupa Peryanidha (Perkemahan Perayaan Hari Raya Idul Adha). Proses evaluasi materi dilaksanakan dengan melaksanakan *wide game*. Dan di rancang dalam bentuk pembekalan dan pelantikan bantara/laksana.
2. Upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka juga sangat bervariasi. Seluruh jajaran pembina mempunyai cara-cara agar siswa mampu hidup bersosial dengan baik dan mempedulikan lingkungan dan alam sekitar. Pembina melakukan pembiasaan-pembiasaan terhadap anggota pramuka atau siswa, seperti : 1) pembiasaan mengucapkan salam kepada teman, 2) saling berjabat tangan ketika bertemu, 3) diskusi bersama, 4) tasamuh (toleransi terhadap sesama

teman), 4) kerja kelompok (mewajibkan anak selalu berinteraksi dengan sesama teman). Adapun upaya yang dilakukan oleh seluruh jajaran pembina sebagai berikut : 1) keteladanan hidup bersosial (interaksi antar guru atau pembina di depan anak), 2) pemberian sosialisasi dan motivasi terhadap siswa melalui forum-forum yang melibatkan masyarakat, 3) bakti sosial, 4) melalui program-program madrasah seperti Peryanidha (Perayaan Hari Raya Idul Adha) yang dikonsep dengan kegiatan pramuka berupa perkemahan dan langsung bersinggungan dengan masyarakat, yang bertemakan “pesta dengan masyarakat”). Kepedulian lingkungan pembina memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya dengan cara : penghijauan area madrasah (membuat taman-taman madrasah) dan daur ulang sampah-sampah organik dan anorganik menjadi kerajinan-kerajinan yang kreatif dan bernilai ekonomis. Serta pemberian sosialisasi dan motivasi terhadap pentingnya menjaga dan peka terhadap lingkungan sekitar.

3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam upaya peningkatan kepedulian sosial dan lingkungan siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan juga sangat beragam diantaranya : a) karakter dari siswa, tidak sedikit pula siswa yang tidak semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, yang artinya upaya meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa bisa terhambat. Akan tetapi, guru selalu memberikan motivasi dan sosialisasi bagaimana pentingnya kegiatan-kegiatan pramuka sehingga harus diikuti oleh seluruh siswa. b) sarana dan prasarana yang kurang memadai. c) dukungan dari seluruh jajaran guru dan karyawan madrasah. d) ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan kepelatihan pembina.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya mengoptimalkan kebijakan pelaksanaan ekstrakurikuler yang berbasis sosial kemasyarakatan, termasuk ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro dengan cara membuat program-program yang dikoordinasikan bersama komite dan pembina ekstrakurikuler.
- b. Kepala sekolah hendaknya mewujudkan sarana dan prasarana yang mendorong siswa lebih kreatif termasuk ekstrakurikuler pramuka agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan tujuan awalnya.
- c. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

#### 2. Bagi Pembina Ekstrakurikuler Pramuka

- a. Pelatih hendaknya menerapkan presensi daftar kehadiran siswa kembali untuk memantau keikutsertaan siswa anggota ekstrakurikuler pramuka selama mengikuti kegiatan latihan.
- b. Pelatih hendaknya menerapkan pembuatan catatan khusus untuk memantau perkembangan keterampilan dan karakter siswa anggota ekstrakurikuler pramuka.
- c. Pelatih hendaknya menuliskan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kemudian kendala yang ditemukan tersebut disampaikan secara langsung kepada kepala sekolah.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan masih sederhana, sehingga perlu adanya penelitian dan kajian yang lebih mendalam terhadap peran ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan siswa. Adanya keterbatasan penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Fuad. Harits. *Etika Muslim sehari-hari*. Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Adi Waskito, Cahyo. *Penanaman Kepedulian Sosial Di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2118/> /(Diakses pada tanggal 27 Januari 2017).
- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneke Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi VI)*, Jakarta: Rieneke Cipta, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 2014
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Erliani, Sa'adzah. *Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian*, (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/222476-peran-gerakan-pramuka-untuk-membentuk-ka.pdf>, diakses 1 Oktober 2016
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku pedoman penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018.
- Galuh, Wadani. 2010 "Asah Kepedulian Sosial, Online, (<http://galuhwardhani.wordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/>), diakses pada 26 Mei 2014.

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, 2014.

Keputusan musyawarah nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga*. Jawa Tengah: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.

Kurniasih, I & Sani, B., *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena, 2017.

Mahmud. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Mahpiatun. *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SMA N 3 Slawi*, [https://lib.unnes.ac.id/7504/1/10512/upaya penanaman kepedulian sosial dan lingkungan.pdf](https://lib.unnes.ac.id/7504/1/10512/upaya%20penanaman%20kepedulian%20sosial%20dan%20lingkungan.pdf), diakses pada tanggal 10 Maret 2012

Mufidah, Nastiti, “Program Jam Wajib Belajar Dalam Membentuk *Civic Disposition* Warga Negara,” Bandung, Tesis, UPI, 2016.

Prayitno. Jakarta:PT. Bina Sumber Daya Mipa, 1998.

Saputra, Y.M, *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstr akurikuler*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998.

Rahmawati, Sri Utami. “*Meningkatkan Karakter Kepedulian Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup*”, Bandung, Skripsi, UPI, 2014.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung:CV. Pustaka Setia, 2003.

Soemarwono, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan. 1994.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2006.

Sulistyowati, E, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.

Sunardi, BOB, Andri. *Boyman Ragam latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda, 2011.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987

Rosidah, Ulfa khoirotul. ” *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan Di Sd N Puro Pakualaman I Yogyakarta,*” Yogyakarta, Skripsi, UNY, 2018.

Wiyani, N. A, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Impelemenntasinya di Sekolah,* Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. (2012).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

